

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS PRODUKSI MAKANAN BERBASIS ISLAM
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN DI INDUSTRI RUMAHAN GETLATELA
KABUPATEN ACEH BESAR**



DISUSUN OLEH:

FITRIA RAHAYU
NIM. 140602092

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS PRODUKSI MAKANAN BERBASIS ISLAM
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN DI INDUSTRI RUMAHAN GETLATELA
KABUPATEN ACEH BESAR**



DISUSUN OLEH:

FITRIA RAHAYU
NIM. 140602092

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Fitria Rahayu
NIM : 140602092
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 Desember 2018
Yang Menyatakan


Fitria Rahayu

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:

**Efektivitas Produksi Makanan Berbasis Islam dan Pengaruhnya
terhadap Peningkatan Pendapatan di Industri Rumahan Getlatela
Kabupaten Aceh Besar**

Disusun Oleh:

Fitria Rahayu
NIM: 140602092

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi
pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,



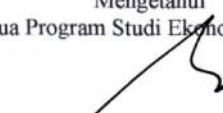
Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP: 19640314/199203 1 003

Pembimbing II,



Cut Elfida, S.HI, MA
NIDN: 2012128901

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,



Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP: 19710317 200801 2 007

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL

SKRIPSI

Fitria Rahayu
NIM: 140602092

Dengan Judul:


**Efektivitas Produksi Makanan Berbasis Islam dan Pengaruhnya
terhadap Peningkatan Pendapatan di Industri Rumahan Getlatela
Kabupaten Aceh Besar**

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata I dalam bidang Ekonomi Syariah


Pada Hari/Tanggal : Rabu, 9 Januari 2019
3 Jumadil Awal 1440 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP:19710317 200801 2 007

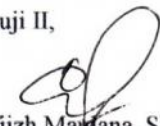
Sekretaris,


Cut Elfida, S.HI, MA
NIDN: 2012128901

Penguji I,


Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA
NIP:19820808 200901 2 009

Penguji II,


Hafiizh Mawana, SP., S.HI., M.E
NIDN: 2006019002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP:19640314 199203 1 003



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Produksi Makanan Berbasis Islam dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Pendapatan di Industri Rumahan Getlatela Kabupaten Aceh Besar”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di bumi ini.

Proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, MA dan Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry.
3. Muhammad Arifin, Ph.D dan Hafidhah, SE., M.Si., Ak., CA selaku ketua dan sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Zaki Fuad, M.Ag dan Cut Elfida, S.HI.,MA selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan sabar,

memberi arahan serta motivasi terkait dengan penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Nur Bety Sofyan, Lc., MA dan Hafiizh Maulana, SP., S.HI., M.E selaku penguji I dan penguji II yang telah memberi kritik dan saran.
6. Khairul Amri SE., M.Si. selaku dosen penasehat akademik yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ekonomi Syariah.
7. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Alm. Alamsyah dan ibunda Nurma, serta adik-adik dan kakak-kakak tersayang yang telah memberikan semangat, kasih sayang, motivasi dan do'a agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
8. Sahabat-sahabat terbaik dan seperjuangan Program Studi Ekonomi Syariah angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 27 Desember 2018
Penulis,

Fitria Rahayu
NIM. 140602092

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor:0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vocal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف: *kaifa*

هول: *haua*

3. *Madah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْإِطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/ rauḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al- Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Fitria Rahayu
NIM : 140602092
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Efektivitas Produksi Makanan Berbasis Islam dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Pendapatan di Industri Rumahan Getlatela Kabupaten Aceh Besar
Tanggal Sidang : 9 Januari 2019
Tebal Skripsi : 129 Halaman
Pembimbing I : Dr. Zaki Fuad, M.g
Pembimbing II : Cut Elfida, S.HI., MA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas produksi berbasis Islam pada makanan dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan di industri rumahan Getlatela Kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor yang dijadikan acuan terhadap produksi berbasis Islam yaitu faktor tanah, tenaga kerja, modal, bahan baku dan organisasi. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan di industri rumahan Getlatela, namun aspek organisasi belum diterapkan sepenuhnya karena pada sistem manajemen masih ada praktik perangkapan kerja di antara karyawan. Selain itu juga ditemukan bahwa Penerapan produksi berbasis Islam pada Industri rumahan Getlatela berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan usaha dibuktikan dengan kenaikan pendapatan yang diperoleh pada tahun 2018 sebesar Rp198.480.000,00.

Kata kunci: Efektivitas, Produksi Berbasis Islam dan Peningkatan Pendapatan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB IPENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Pengertian Efektivitas	10
2.2 Pengertian dan Ruang Lingkup Produksi Menurut Islam.....	11
2.3 Tujuan Produksi dalam Islam	15
2.4 Prinsip-prinsip Produksi dalam Islam	17
2.5 Nilai-nilai Islam dalam Produksi	20
2.6 Faktot-faktor Produksi dalam Islam.....	22
2.6.1 Sumber Daya Alam	24
2.6.2 Sumber Daya Manusia.....	28
2.6.3 Modal.....	33
2.6.4 Organisasi atau Manajemen	38
2.7 Indikator Efektivitas Produksi Berbasis Islam.....	48

2.8	Pengertian Pendapatan	48
2.8.1	Jenis-jenis Pendapatan.....	49
2.8.2	Indikator Peningkatan Pendapatan	51
2.9	Penelitian Terkait	51
2.10	Kerangka Pemikiran.....	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		61
3.1	Jenis Penelitian	61
3.2	Lokasi dan Objek Penelitian.....	61
3.3	Populasi dan Sampel.....	61
3.4	Jenis dan Sumber Data	62
3.5	Teknik Pengumpulan Data	63
3.6	Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		67
4.1	Gambaran Umum Industri Rumah Getlatela Kabupaten Aceh Besar	67
4.1.1	Sejarah dan Perkembangan Industri Rumah Getlatela Kabupaten Aceh Besar	67
4.1.2	Visi dan Misi Industri Rumah Getlatela	69
4.2	Pangsa Pasar Industri Rumah Getlatela.....	70
4.2.1	Target Konsumen	70
4.2.2	Citra Merk (<i>Brand Image</i>).....	70
4.3	Faktor-faktor Produksi Industri Rumah Getlatela	70
4.3.1	Faktor Tanah.....	70
4.3.2	Faktor Tenaga Kerja.....	71
4.3.3	Faktor Modal	72
4.3.4	Faktor Bahan Baku.....	74
4.3.5	Faktor Organisasi	75
4.4	Analisis Implementasi Produksi Berbasis Islam pada Makanan ditinjau dari Faktor-faktor Produksi... ..	76
4.4.1	Analisis terhadap Faktor Tanah	80
4.4.2	Analisis terhadap Faktor Tenaga Kerja	82
4.4.3	Analisis terhadap Faktor Modal.....	85
4.4.4	Analisis terhadap Faktor Bahan Baku	89
4.4.5	Analisis terhadap Faktor Organisasi	91
4.5	Analisis terhadap Pendapatan Industri Rumah Getlatela.....	94

BAB V PENUTUP	100
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terkait.....	55
Tabel 4.1 Peralatan yang dikategorikan Barang Modal di Industri Rumahan Getlatela.....	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran	59
Gambar 4.1 Grafik Omzet Industri Rumahhan Getlatela Tahun 2015-2018.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Pedoman Wawancara Pengelolaan Industri Rumahan Getlatela.....110
Lampiran 2	Hasil Wawancara.....112
Lampiran 3	Tanda Daftar Industri (TDI).....117
Lampiran 4	Tanda Daftar Perusahaan.....118
Lampiran 5	Sertifikat Halal.....119
Lampiran 6	Surat Izin Usaha Perdagangan.....120
Lampiran 7	Surat Izin Sanitasi.....121
Lampiran 8	Surat Izin Gangguan.....122
Lampiran 9	Surat Izin Tempat Usaha.....123
Lampiran 10	Sertifikat Penyuluhan Keamanan Pangan.....124
Lampiran 11	Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Getlatela.....125
Lampiran 12	Foto Dokumentasi.....126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam mendorong penganutnya melibatkan diri secara aktif dan produktif menekuni kegiatan ekonomi dalam berbagai bentuk perekonomian seperti perdagangan, pertanian, perindustrian, dan pekerjaan dalam bidang keahlian masing-masing. Islam mendorong setiap amal perbuatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa yang bermanfaat bagi manusia dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera. Islam memberkati perbuatan duniawi ini dan memberi nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Setiap individu yang bekerja dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, keluarga dan kerabatnya serta memberi pertolongan kepada kaumnya yang memerlukan, sama-sama mengambil bagian untuk kemaslahatan umatnya, berinfak di jalan Allah dan menegakkan perintahnya. Ini semua adalah keutamaan-keutamaan yang sangat dijunjung tinggi oleh agama, yang tidak mungkin bisa dilakukan kecuali dengan harta. Tidak ada jalan lain untuk mendapatkan harta kecuali bekerja. Oleh karena itu, tidaklah heran jika terdapat perintah-perintah agama yang mengajak untuk bekerja di samping melakukan ibadah shalat, sedekah dan jihad di jalan Allah SWT.

Kegiatan ekonomi dalam suatu perekonomian terdiri dari kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Kegiatan produksi tercipta barang dan jasa yang merupakan hasil kombinasi dari

faktor-faktor produksi (Suparmoko, 2017:23). Memproduksi barang atau jasa apapun membutuhkan usaha manajemen terpadu antara tenaga kerja, kapital dan teknologi. Namun karena proses produksi tersebut terjadi dalam sebuah masyarakat manusia dengan bantuan usaha-usaha manusia dan sumber-sumber daya langka, maka sistem produksi harus mencerminkan sejumlah karakteristik, supaya proses produksi bisa lebih efektif, adil dan efisien. Al-Quran menekankan manfaat dari barang yang diproduksi secara luas, memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia, bukan untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, karenanya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif (Misbahul Ali, 2007:56). Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan terhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi banyak melibatkan faktor produksi.

Teori produksi Islam memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungan maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya, sebagaimana dalam Firman Allah yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”QS. Al-Maaidah [5] : 87).

Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya kebolehan untuk memanfaatkan sumber daya tanpa harus mengeksploitasi alam tanpa batas. Sesungguhnya larangan terhadap eksploitasi alam yang melampaui batas merupakan cara Al-Quran dalam menjelaskan produksi Islam secara umum. Karena pada prinsipnya Islam dalam produksi tidak hanya memenuhi permintaan yang melakukan produksi dengan menekan biaya serendah-rendahnya untuk membantu peningkatan keuntungan (Chapra, 2000:18).

Upaya produsen untuk memperoleh masalah yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan produksinya, dengan kata lain seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang islami, dan apabila produsen dalam menjalankan bisnisnya menerapkan prinsip dan nilai syariat Islam sehingga tidak akan ada produsen yang memproduksi barang dan jasa yang bertentangan dengan prinsip syariat Islam yang tidak memberikan kemaslahatan bagi umat.

Aktivitas perdagangan atau dikenal dengan istilah berbisnis pada era modern, mencari keuntungan merupakan tujuan utamanya. Keuntungan tersebut berupa pendapatan hasil penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan (Arifin, 2007:2), sehingga banyak sekali fenomena perilaku tidak terpuji yang dapat merugikan masyarakat banyak. Contoh aktual penjualan makanan berformalin, minuman diberi zat pewarna tekstil, sampai ke daging babi dicampurkan ke daging sapi, sapi hidup disemprot agar minum sebanyak-banyaknya sebelum disembelih, jamu dicampur dengan zat kimia berbahaya, menjual ayam yang sudah mati karena sakit, bahan bakar dioplos, dan masih banyak lagi kejahatan lain yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dalam ekonomi Islam melakukan praktik-praktik tersebut sangat dilarang. Sehingga banyak masyarakat mulai bosan terhadap kejahatan tersebut dan mulai berusaha menerapkan produksi yang berbasis Islam.

Ekonomi Islam memandang mencari keuntungan adalah suatu hal yang fitrah, untuk menimbulkan semangat berinovasi, dan bersaing. Perhatian utama ekonomi Islam adalah upaya bagaimana manusia meningkatkan kesejahteraan materialnya yang sekaligus akan meningkatkan kesejahteraan spiritualnya, karena aspek spiritual harus hadir bersamaan dengan target material, maka diperlukan sarana penopang utama, moralitas pelaku ekonomi.

Ada begitu banyak cara untuk menjalankan kegiatan produksi, salah satunya dengan membuka sebuah usaha berbentuk

industri rumahan. Salah satu objek tersebut yaitu Industri Rumahan yang bernama Getlatela. Getlatela adalah usaha berbentuk industri rumahan yang memproduksi makanan berupa donat beralamat di Ketapang Garot, Aceh Besar. Usaha tersebut dibangun oleh seorang perempuan lulusan Fakultas Pertanian yang bernama Nurzahidah, S.TP yang ingin hidup mandiri dan terbebas dari tuntutan atasan dalam bekerja, sehingga ia mulai merintis usahanya sejak Tahun 2014 lalu. Keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dengan cara melakukan analisis pendapatan. Pendapatan usaha makanan pada industri rumahan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi yang dikeluarkan.

Pendapatan pada industri rumahan ini dapat digambarkan sebagai balas jasa dari faktor-faktor produksi, tenaga kerja, modal dan jasa pengelolaan (manajemen) (Kumalasari, 2016:992). Berdasarkan UU No 8 Tahun 2016 tentang sistem jaminan produk halal menyatakan bahwa kriteria suatu produk itu halal harus dibuktikan dengan sertifikat halal, nomor registrasi halal dan label halal, sehingga dilihat dari kriteria tersebut produk Industri Rumahan Getlatela telah memenuhi kriteria produksi sesuai anjuran Islam. Upaya Industri Rumahan Getlatela dalam menjalankan proses produksi berbasis Islam yaitu menciptakan produk yang *ḥalāl* dan *ṭayyib* bagi semua orang serta terjual di pasaran dan dapat diterima oleh masyarakat banyak agar meningkatkan pendapatannya di Industri Rumahan tersebut. Kualitas produksi dapat mempengaruhi tingkat pendapatan suatu usaha.

Setelah produk sudah jadi, proses selanjutnya adalah pemasaran. Pelaksanaan pemasaran makanan banyak pihak yang terlibat seperti produsen, konsumen dan lembaga pemasaran memproduksi barang lebih banyak dan lebih efektif. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dalam proses produksi yaitu perusahaan harus selektif dalam pemilihan bahan baku, meningkatkan kualitas tenaga kerja dan membentuk manajemen perusahaan yang baik.

Seiring dengan penerapan produksi berbasis Islam yang diterapkan oleh Industri Rumahan Getlatela tersebut, hal ini menggerakkan penulis untuk meneliti lebih detail mengenai efektivitas produksi berbasis Islam serta pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan perusahaan, dengan judul penelitian *“Efektivitas Produksi Makanan Berbasis Islam dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Pendapatan di Industri Rumahan Getlatela Kabupaten Aceh Besar”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi produksi berbasis Islam pada makanan di Industri Rumahan Getlatela Kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana pengaruh efektivitas produksi berbasis Islam terhadap peningkatan pendapatan di Industri Rumahan Getlatela Kabupaten Aceh Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi produksi berbasis Islam pada makanan di Industri Rumahan Getlatela Kabupaten Aceh Besar
2. Untuk mengetahui pengaruh efektivitas produksi berbasis Islam terhadap peningkatan pendapatan di Industri Rumahan Getlatela Kabupaten Aceh Besar

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai efektivitas produksi berbasis Islam terhadap makanan dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan di Industri Rumahan Getlatela Kabupaten Aceh Besar dan diharapkan dapat menambah referensi dalam ruang lingkup karya-karya penulisan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan maupun saran bagi instansi yang memproduksi makanan agar dapat mengimplementasikan proses produksi berbasis Islam dalam menjalankan usaha serta pengaruhnya

terhadap peningkatan penjualan, sehingga pelaku produksi tidak hanya memperoleh keuntungan di dunia tetapi juga memperoleh keuntungan di akhirat kelak.

1.5 Sistematika Pembahasan

Kerangka penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan secara garis besar tentang permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab dua ini dijelaskan mengenai landasan teori, temuan penelitian terdahulu kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang profil objek penelitian, pengujian dan hasil analisis data, dan pembuktian hipotesis dan pembahasan hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir ini merupakan kesimpulan yang diperoleh dari seluruh penelitian dan juga saran-saran yang direkomendasikan oleh peneliti yang dapat dijadikan masukan bagi perusahaan dan berbagai pihak yang berkepentingan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran (Simamora, 2009:31). Menurut Indra Bastian dalam bukunya Akuntansi Sektor Publik, efektivitas adalah hubungan antara *output* dan tujuan, dalam hal ini efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat *output*, kebijakan dan prosedur organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bastian, 2006: 280). Hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pertama, dalam memproduksi barang-barang dan jasa yang memenuhi hajat manusia, seperti yang dikemukakan di depan, sistem ini harus mampu memotivasi baik kepada manajemen maupun sumberdaya manusianya agar mereka mengerahkan kemampuan mental dan fisik terbaiknya, sehingga dapat memaksimalkan produktivitas dan meminimalkan ongkos dan kemubaziran. Ongkos yang diminimalkan jangan hanya ongkos individual tetapi juga ongkos sosial. Lebih lanjut, ongkos ini harus juga meliputi generasi sekarang dan yang akan datang di samping harus pula memperhitungkan ongkos yang harus dibayar akibat kurangnya pemenuhan kebutuhan, degenerasi moral, dan disintegrasi sosial. Kedua, sistem produksi juga harus menjunjung tinggi martabat manusia dan persaudaraan (Chapra, 2000:41-42).

2.2 Pengertian dan Ruang Lingkup Produksi Menurut Islam

Kata produksi berasal dari bahasa Inggris yaitu *production*, dalam istilah bahasa Arab produksi bermakna *al-intāj* yaitu perubahan dari satu benda ke benda lainnya yang mempunyai manfaat dan hasil. Muhammad Rawwas Qalhaji memberikan pandangan kata “produksi” dalam bahasa Arab dengan kata *al-intāj* yang secara harfiah dimaknai dengan mewujudkan atau mengadakan sesuatu (Jajuli, 2018: 138).

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering kali dilakukan oleh seseorang sendiri. Seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan konsumsi dan keterbatasan sumber daya yang ada (termasuk kemampuannya), maka seseorang tidak dapat lagi menciptakan sendiri barang dan jasa yang dibutuhkannya, tetapi memperoleh dari pihak lain yang mampu menghasilkannya. Karenanya kegiatan produksi dan konsumsi kemudian dilakukan oleh pihak-pihak yang berbeda. Untuk memperoleh efisiensi dan meningkatkan produktivitas, muncullah spesialisasi dalam produksi. Saat ini hampir tidak ada orang yang mampu mencukupi sendiri kebutuhan konsumsinya (P3EI, 2013:231).

Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan

kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat padanya. Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut ini beberapa pengertian produksi menurut ekonom Muslim Kontemporer:

1) Kahf (1992)

Mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Mannan (1992)

Menekankan pentingnya motif *altruisme* (mementingkan kepentingan orang lain) bagi produsen yang islami sehingga ia menyikapi dengan hati-hati konsep *Pareto Optimality* dan *Given Demand Hypothesis* yang banyak dijadikan sebagai konsep dasar produksi dalam ekonomi konvensional.

3) Rahman (1995)

Menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).

4) Ul Haq (1996)

Menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan *farḍu kifāyah*

yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.

5) Siddiqi (1992)

Mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan atau kemanfaatan (*maslahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak islami.

Definisi-definisi di atas terlihat bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi-definisi tersebut berusaha mengelaborasi dari perspektif yang berbeda. Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia, yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan *maslahah* bagi manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya (P3EI, 2012:232).

Definisi yang dikemukakan oleh beberapa ekonom muslim kontemporer di atas dapat disimpulkan bahwa, pandangan Kahf terhadap permasalahan produksi dalam perspektif Islam tidak hanya memperbaiki pada kondisi material saja tetapi juga pada

moralitas sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Mannan menekankan pentingnya motif *altruisme* (sifat mementingkan kepentingan orang lain) dalam kegiatan produksi sehingga tujuan produksi dapat dicapai dengan baik. Adapun konsep produksi menurut Rahman yaitu prinsip keadilan dan pemerataan produksi. Sedangkan Ul Haq menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi semua kebutuhan terhadap barang dan jasa yang wajib dipenuhi. Pendapat yang terakhir dikemukakan oleh Siddiqi, menurutnya kegiatan produksi merupakan penyedia barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemaslahatan bagi manusia (Chaudry, 2012: 47).

Konsep Islam mengenai produksi kekayaan memiliki basis yang amat luas. Tuhan telah menciptakan manusia dan mengetahui hakikat manusia itu yang menyukai kekayaan dengan keinginan untuk mengakumulasi, memiliki serta menikmati (Chaudry, 2012:48). Al-Quran dalam Surat Ali ‘Imran ayat 14 menyatakan:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ...

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang...”(Q.S. Ali ‘Imran [3] : 14).

Memandang arti penting produksi kekayaan untuk kelangsungan hidup manusia, Al-Quran mengizinkan manusia mencari kehidupan dengan cara melakukan perdagangan, bahkan selama menunaikan ibadah haji:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ
عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

Artinya: “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.”(Q.S. AL-Baqarah [2] : 198).

2.3 Tujuan Produksi dalam Islam

Menurut Nejatullah dikutip dari Kahf ada lima tujuan produksi dalam Islam yaitu memenuhi kebutuhan diri secara wajar, memenuhi kebutuhan masyarakat, keperluan masa depan, keperluan generasi akan datang dan pelayanan terhadap masyarakat.

1. Memenuhi keperluan pribadi secara wajar

Tujuan ini tidak dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap *self interest* karena yang menjadi konsep dasarnya adalah pemenuhan kebutuhan secara wajar, tidak berlebihan tetapi tidak kurang. Pemenuhan keperluan secara wajar juga tidak

berarti produksi hanya untuk mencukupi diri sendiri, adalah lebih baik jika produksi melebihi keperluan pribadi, sehingga bisa dimanfaatkan orang lain.

2. Memenuhi kebutuhan masyarakat

Tujuan ini berarti bahwa produsen harus proaktif dalam menyediakan komoditi-komoditi yang menjadi kebutuhan masyarakat, dan terus menerus berupaya memberikan produk terbaik, sehingga terjadi peningkatan dalam kuantitas dan kualitas barang yang dihasilkan.

3. Keperluan masa depan

Berorientasi ke masa depan berarti produsen harus terus menerus berupaya meningkatkan kualitas barang yang dihasilkan melalui serangkaian proses riset, pengembangan dan berkreasi untuk menciptakan barang-barang baru yang lebih menarik dan diminati masyarakat.

4. Keperluan generasi yang akan datang

Islam menganjurkan umatnya untuk memperhatikan keperluan generasi yang akan datang. Produksi dilakukan tidak boleh mengganggu keberlanjutan hidup generasi yang akan datang, pemanfaatan input di masa sekarang tidak boleh menyebabkan generasi akan datang kesulitan dalam mengakses sumber tersebut, produksi yang dilakukan saat ini memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan produksi di masa depan. Jadi ada semacam *inter and intra generation*

equity (keseimbangan antara generasi sekarang dengan generasi yang akan datang).

5. Keperluan sosial dan infaq di jalan Allah

Ini merupakan insentif utama bagi produsen untuk menghasilkan tingkat output yang lebih tinggi, yaitu memenuhi tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Walaupun keperluan pribadi, masyarakat, keperluan generasi sekarang dan generasi yang akan datang telah terpenuhi, produse tidak harus bermalas-malasan dan berhenti berinovasi, tetapi sebaliknya, memproduksi lebih banyak lagi supaya dapat diberikan kepada masyarakat dalam bentuk zakat, sedekah, infaq dan sebagainya (Medias, 2018: 71).

2.4 Prinsip-prinsip Produksi dalam Islam

Manusia sebagai faktor produksi, dalam pandangan Islam harus dilihat dalam konteks fungsi manusia secara umum yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, manusia memiliki unsur rohani dan unsur materi, yang keduanya saling melengkapi, karenanya unsur rohani tidak dapat dipisahkan dalam mengkaji proses produksi dalam hal bagaimana manusia memandang faktor-faktor produksi yang lain menurut cara pandang Al-Quran dan Hadis.

Al-Quran dan Hadis Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut:

- 1) Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat *Rahmaan* dan *Rahiim*-Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.
- 2) Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan pemenuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-Quran dan Hadis.
- 3) Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena berdalih dengan ketetapan dan ketentuan Allah, atau karena tawakal kepadaNya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama-agama selain Islam. Sesungguhnya Islam mengingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dan melaksanakan selama persyaratan.

Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT sebagai pemilik hak prerogatif yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dan persyaratan dipenuhi dengan optimal (Nasution, 2006:110-111).

Adapun kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain adalah:

- 1) Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- 2) Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
- 3) Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
- 4) Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban, di mana dalam kaitan tersebut para ahli fiqh memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri,

perdagangan, keuangan merupakan *fardhu kifayah*, yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama dan dunianya.

- 5) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniannya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreativitasnya, serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi, dan sebagainya. Menurut Islam, kualitas rohani individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohani menjadi unsur penting dalam produksi islami (Nasution, 2006:112).

2.5 Nilai-nilai Islam dalam Produksi

Upaya produsen untuk memperoleh *masalahah* yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang islami, sebagaimana dalam kegiatan konsumsi. Sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan aturan teknis yang dibenarkan oleh Islam. Metwally (1992) mengatakan, “perbedaan dari perusahaan-perusahaan non islami tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya.”

Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu: khilafah, adil dan takaful. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:(P3EI, 2013:252-253).

- 1) Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat.
- 2) Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal.
- 3) Memenuhi takaran, kesepakatan, kelugasan dan kebenaran.
- 4) Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis.
- 5) Memuliakan prestasi/produktivitas.
- 6) Mendorong ukhuwah antarsesama pelaku ekonomi.
- 7) Menghormati hak milik individu.
- 8) Mengikuti syarat sah dan rukun akad/transaksi.
- 9) Adil dalam bertransaksi.
- 10) Memiliki wawasan sosial.
- 11) Pembayaran upah tepat waktu dan layak.
- 12) Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.

Penerapan nilai-nilai di atas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan satu *masalah* yang akan memberi kontribusi bagi tercapainya *falah*. Dengan cara ini, maka

produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat (P3EI, 2013:252-253).

2.6 Faktor-faktor Produksi dalam Islam

Sistem ekonomi konvensional, produksi diartikan dengan upaya atau kegiatan untuk menambah nilai pada suatu barang. Arah kegiatan ditujukan kepada upaya-upaya pengaturan yang sifatnya dapat menambah atau menciptakan kegunaan (*utility*) dari suatu barang atau jasa. Untuk melaksanakan kegiatan produksi tersebut tentu saja perlu dibuat suatu perencanaan yang menyangkut apa yang akan diproduksi, berapa anggaran dan bagaimana pengendalian dan pengawasannya. Bahkan perlu dipikirkan pula kemana hasil produksi akan didistribusikan karena pendistribusian dalam bentuk penjualan hasil produksi pada akhirnya merupakan penunjang untuk kelanjutan produksi. Pada hakikatnya, kegiatan produksi akan dapat dilaksanakan bila tersedia faktor-faktor produksi.

Secara garis besar, faktor-faktor produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu faktor manusia dan non manusia. Faktor manusia adalah tenaga kerja atau buruh dan wirausahawan, sementara faktor non-manusia adalah sumber daya alam, modal (kapital), mesin, alat-alat, gedung, dan *input-input* fisik lainnya.

Kalangan para ahli ekonomi muslim, belum ada kesepakatan tentang faktor-faktor produksi. Menurut Al-Maududi, faktor produksi terdiri atas amal atau kerja (*labour*), tanah (*land*)

dan modal (*capital*). Adapun menurut M. Abdul Mannan, faktor produksi hanya berupa amal (kerja) dan tanah. Modal bukanlah merupakan faktor produksi yang independen, karena modal merupakan faktor dasar. Modal merupakan manifestasi dan hasil atau suatu pekerjaan. Dalam ekonomi konvensional, modal (*capital*) yang telah diberikan menuntut adanya *return*, yang biasanya berupa bunga.

Abu Su'ud menyatakan bahwa faktor-faktor produksi dalam Islam sama dengan faktor-faktor produksi dalam ekonomi konvensional, akan tetapi yang membedakannya dengan Islam cara penerapan dari setiap indikator faktor produksi itu sendiri yang terdiri dari: sumber daya alam (tanah), usaha manusia (tenaga kerja), modal (kapital), dan organisasi (wirausaha). Baik modal fisik maupun uang akan mengalami depresiasi sementara tanah tidak, sehingga sewa tetap (*fixed rent*) dapat dikenakan pada modal tetapi tidak dapat dikenakan pada tanah. Sewa tetap ini bisa mencakup biaya untuk pemeliharaan dan depresiasi. Implikasi dari hal tersebut adalah bahwa pemanfaatan tanah dengan cara *muzāra'ah* yaitu bagi hasil pertanian (*share cropping*) lebih sesuai daripada sewa tanah untuk pertanian (Idri, 2015: 80).

Pemikiran Yusuf Qardawi tentang faktor-faktor produksi hanya memerlukan dua unsur yang paling utama yaitu sumber daya alam dan tenaga kerja, ia beralasan bahwa sumber daya alam sangat dibutuhkan untuk dikelola oleh manusia, untuk itu butuh tenaga kerja. Produktivitas timbul karena ada gabungan kerja

antara manusia dan kekayaan alam. Sedangkan faktor modal tidak lebih dari pada asal yang merupakan hasil dari kerja manusia yang terpendam, alasan lain tidak memasukkan modal karena masalah ini terkait dengan riba yang diharamkan. Adapun unsur-unsur disiplin, organisasi hanya merupakan pengawasan, pengaturan dan strategi saja (Hadi, 2016:5).

Meskipun terjadi perbedaan pendapat di antara beberapa ahli ekonomi Islam di atas, sebagaimana ahli ekonomi konvensional, faktor-faktor produksi dibagi menjadi empat, yaitu tanah (sumber daya alam), tenaga kerja (sumber daya manusia), modal dan organisasi (Idri, 2015: 81).

2.6.1 Sumber Daya Alam

Allah menciptakan alam di dalamnya mengandung banyak sekali kekayaan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Manusia sebagai makhluk Allah SWT hanya bisa mengubah kekayaan tersebut menjadi barang kapital atau pemenuhan yang lain. Menurut ekonomi Islam, jika alam dikembangkan dengan kemampuan dan teknologi yang baik, maka alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya tidak akan terbatas, berbeda dengan pandangan ilmu konvensional yang menyatakan kekayaan alam terbatas dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Islam memandang kebutuhan manusia terbatas dan hawa nafsu mereka yang tidak terbatas (Idri, 2015:82).

Sumber daya alam diciptakan Allah untuk dikelola oleh umat manusia. Seluruh isi bumi, secara sengaja diciptakan oleh-Nya untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”(Q.S. Al-Baqarah [2] : 29).

Tanah merupakan sumber daya alam yang diperuntukkan bagi manusia agar diolah sehingga dapat menjadi lahan produktif. Sejak diciptakan dan ditempatkan di bumi, manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa yang telah memulai kerja mengolah tanah yang dapat menumbuhkan dan memproduksi tanaman-tanaman dan tumbuh-tumbuhan (Idri, 2015:82).

Konsep tanah sebagai sumber daya alam mengandung arti yang luas, termasuk semua sumber yang dapat diperoleh dari udara, laut, gunung, sampai dengan keadaan geografis, angin, dan iklim terkandung dalam cakupan makna tanah. Tanah merupakan sumber alam meliputi segala sesuatu yang ada di dalam, di luar ataupun di sekitar bumi yang menjadi sumber-sumber ekonomi, seperti pertambangan, pasir, tanah, pertanian, sungai dan lain sebagainya, yang termasuk dalam faktor produksi tanah adalah :

- a. Bumi (tanah) yang mencakup permukaan tanah, yang di atasnya manusia dapat berjalan, mendirikan bangunan, rumah dan perusahaan.
- b. Mineral seperti logam, bebatuan dan sebagainya yang terkandung di dalam tanah juga dapat dimanfaatkan oleh manusia
- c. Gunung sebagai suatu sumber lain yang menjadi sumber tenaga asli yang membantu dalam mengeluarkan harta kekayaan
- d. Hutan sebagai sumber kekayaan alam yang penting. Hutan memberikan bahan api, bahan-bahan mentah untuk industri kertas, damar, perkapalan, perabotan rumah tangga dan sebagainya
- e. Hewan yang mempunyai kegunaan memberikan daging, susu, dan lemak untuk tujuan ekonomi, industri dan perhiasan. Sebagian hewan digunakan untuk tenaga kerja dan alat transportasi.

Sebagian dari fungsi tanah antara lain dijelaskan dalam Al-Quran Surah As-Sajdah, yaitu:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ
وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung)

air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?” (Q.S. As-Sajdah [32] : 27).

Ayat di atas menjelaskan tentang fungsi tanah sebagai penyerap air hujan dan kemudian tumbuh tanaman-tanaman dengan beragam jenisnya. Tanaman itu dapat dimanfaatkan manusia sebagai faktor produksi alam. Tanaman tersebut juga dikonsumsi oleh hewan ternak diambil manfaatnya (diproduksi) oleh manusia dalam berbagai bentuknya seperti diambil daging, susu dan lain sebagainya.

Ayat tersebut juga mendorong manusia untuk berpikir tentang pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Jelas sekali terdapat adanya siklus produksi dari proses turunnya hujan kemudian tumbuh tanaman, menghasilkan dedaunan dan buah-buahan yang segar, lalu dikonsumsi oleh manusia. Siklus mata rantai makanan yang berkesinambungan yang dijelaskan dalam ayat di atas tentunya harus disertai dengan prinsip efisiensi dalam memanfaatkan seluruh hasil produksi.

Rasulullah menyarankan agar sumber daya alam yang berupa tanah hendaknya digarap sebagai lahan produksi. Tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi. Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak memberikan manfaat bagi manusia. Sebaiknya tanah itu digarap, ditanami tumbuhan dan tanaman yang dapat dipetik hasilnya

ketika panen sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar berupa pangan.

Jadi yang dimaksud dengan sumber daya alam di sini boleh jadi tanah maupun bahan baku yang digunakan untuk kegiatan produksi. Berbeda dalam ekonomi konvensional tanah sebagai faktor-faktor produksi dalam Islam harus digunakan sedemikian rupa yang tidak bertentangan dengan syara' dan tidak memudaratkan orang lain. Tanah yang digunakan di sini diolah secara produktif seperti mendirikan sebuah bangunan untuk memulai sebuah usaha yang tidak bertentangan dengan syara' serta memproduksi barang-barang yang *halalan thayyiban* dan Islam melarang memproduksi barang-barang yang haram dan tidak memperbolehkan melakukan perencanaan produksi terhadap barang-barang tersebut, sehingga tujuan kemaslahatan pada akhirnya tercapai, dan digunakan untuk kemanfaatan umum.

2.6.2 Sumber Daya Manusia

Allah menciptakan manusia dengan maksud agar memakmurkan bumi, dalam arti mereka memanfaatkan sumber daya alam di bumi dan menjadi tenaga-tenaga yang bertugas mengelola dan memproduksi hasil-hasil bumi sehingga tercapai kesejahteraan hidup (Idri, 2015: 86). Allah berfirman dalam Surah Huud ayat 61:

...هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Artinya: “... *Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya*” (Q.S. Huud [11] : 61).

Kata kunci dalam ayat di atas dari faktor produksi sumber daya manusia terdapat dalam kata *wasta 'marakum* yang berarti kamu memakmurkannya. Di sini, manusia sebagai khalifah di muka bumi diharapkan oleh Allah untuk menjadi pemakmur bumi dalam pemanfaatan tanah dan alam. Kata pemakmur mengindikasikan manusia yang selalu menjadikan alam ini makmur dan tidak menjadi perusak atau pengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab. Manusia dengan kemampuan akal rasionalnya, diperintahkan oleh Allah agar mengolah alam untuk kesinambungan alam itu sendiri. Menurut Ahmad ibn 'Ali al-Jashshash, ayat tersebut menunjukkan bahwa umat manusia wajib mengelola bumi sebagai alam pertanian dan pembangunan. Menurut sebagian mufasir, ayat tersebut mewajibkan manusia agar memakmurkan dan memajukan jagat raya. Muhammad Syawqi al-Fanjari mengatakan bahwa motivasi ekonomi dalam Islam antara lain untuk memenuhi kebutuhan yang memadai (*al-had al-kifayah*) bagi setiap pribadi muslim dengan melakukan pembangunan di bidang ekonomi. Manusia mempunyai kewajiban untuk mengelola dan memakmurkan bumi termasuk pembangunan ekonomi karena yang dimaksud dengan *al-imarah* dalam ayat di atas adalah *al-tanmiyyah al-iqtishadiyya*, pembangunan ekonomi yang menjadi tanggungjawab manusia sebagai sumber dayanya.

Sumber daya manusia dalam proses produksi disebut dengan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah mereka yang mempunyai kemampuan untuk bekerja yang terikat dalam hubungan kerja dengan orang lain maupun yang belum terikat dalam suatu hubungan kerja. Tenaga kerja disebut juga dengan mereka yang melakukan kegiatan ekonomi dengan melakukan pekerjaan bersama-sama dengan orang lain atau secara mandiri (Rajagukguk, 2002:12).

Sumber daya manusia merupakan faktor produksi yang paling penting dari beberapa faktor produksi yang lain karena manusialah yang memiliki inisiatif atau ide, mengorganisasi, memproses, dan memimpin semua faktor produksi non-manusia. Menurut Yusuf al-Qardhawi, kerja manusia adalah faktor produksi yang terpenting, sebab kerja adalah segala kemampuan dan kesungguhan yang dikerahkan manusia, baik jasmani maupun pikiran, untuk mengolah kekayaan alam, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan istilah “tenaga kerja manusia” (labor) bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang, dan segala kegiatan fisik lainnya. Akan tetapi, yang dimaksud “tenaga kerja” tersebut bermakna lebih luas yakni “sumber daya manusia” (*human resources*).

Tugas yang diberikan kepada manusia dalam memproduksi barang dan jasa merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa ibadah adalah suatu *term*

umum (*isim jami'*) yang mencakup setiap aktivitas yang dicintai dan diridhai Allah, baik ibadah yang bersifat ritual-vertikal maupun ibadah yang bersifat muamalah-horizontal, termasuk dalam hal ini aktivitas ekonomi produksi (Idri, 2015:87).

Tugas manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi merupakan amanah yang Allah embankan kepada manusia untuk mendayagunakan semua potensinya dalam membangun peradaban di muka bumi sebagaimana firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*” (Q.S. Al-Ahzab [33] : 72).

Sumber daya manusia dalam proses produksi disebut dengan tenaga kerja. Secara umum, tenaga kerja dibagi menjadi dua kategori: *Pertama*, tenaga kerja kasar/buruh kasar, misalnya pekerjaan bangunan, pandai besi, dan sebagainya. Allah memuliakan hamba-hamba-Nya walaupun mereka bekerja sebagai pekerja kasar. Banyak ayat dan hadis yang menjelaskan tentang kegiatan para nabi terkait dengan penghargaan terhadap para pekerja kasar seperti yang dilakukan Nabi Nuh dengan pembuatan kapal dan Nabi Dawud yang bekerja dengan

keterampilan tangannya. *Kedua*, tenaga terdidik. Dalam Al-Quran diceritakan tentang tenaga ahli dalam cerita Nabi Yusuf yang diakui pengetahuannya oleh Raja Mesir (Kuffir al-‘Aziz) sehingga dipercayai untuk mengurus dan menjaga gudang logistik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keahlian dan penguasaan ilmu pengetahuan sangat penting dalam bekerja (Idri, 2015:88).

Karena itu, sumber daya manusia harus berkualitas dan kompeten. Ada beberapa syarat-syarat agar sumber daya manusia berkualitas dan kompeten, yaitu:

- a) Berpengalaman,
- b) Bisa melakukan pengambilan keputusan,
- c) Bisa belajar dengan cepat,
- d) Bisa menyesuaikan diri,
- e) Bisa bekerja sama dalam tim,
- f) Bisa berpikir dewasa,
- g) Mempunyai keterampilan teknis yang diperlukan sesuai dengan bidangnya,
- h) Bisa melakukan negosiasi,
- i) Bisa berpikir strategis,
- j) Bisa mendelegasikan tugas, dan
- k) Mempunyai sensitivitas kebudayaan (bisa bekerja sama dengan orang lain yang berbeda budaya)(Idri, 2015:89).

Hal ini, tenaga kerjalah yang menentukan kualitas dan kuantitas suatu produksi. Dalam Islam tenaga kerja tidak terlepas dari moral dan etika dalam melakukan produksi agar tidak

merugikan orang lain, dan lingkungan sebagai tenaga kerja mereka memiliki hak untuk mendapatkan gaji atas kerja yang telah mereka lakukan. Bahkan Allah SWT mengancam tidak akan memberikan perlindungan di hari kiamat pada orang yang tidak memberikan upah pada pekerjanya (Ali, 2013:23).

2.6.3 Modal

Modal (*capital*) adalah segala bentuk kekayaan yang digunakan untuk memproduksi kekayaan yang lebih banyak lagi untuk perusahaan. Dalam perusahaan, modal memiliki beragam bentuk, termasuk kas, persediaan, pabrik dan peralatan (Zimmerer & Scarborough, 2009:217). Modal dalam literatur fikih disebut *ra's al-maal* yang menunjuk pada pengertian uang dan barang. Istilah modal menunjuk pada semua harta kekayaan yang dimiliki dan dapat dinilai dengan uang. Barang modal, bersama-sama dengan tenaga kerja dan tanah adalah barang yang digunakan untuk tujuan menghasilkan barang-barang dan jasa agar proses produksi menjadi lebih efisien. Barang-barang modal seperti pabrik-pabrik dan mesin-mesin tidak diproduksi untuk langsung dinikmati oleh konsumen, tapi lebih kepada untuk menghasilkan barang-barang konsumen atau barang-barang modal lainnya pada biaya yang lebih rendah sehingga dapat meningkatkan efisiensi. Barang-barang modal adalah buatan manusia, bukan suatu pemberian alam seperti faktor produksi lainnya (tanah dan tenaga kerja).

Modal sebagai salah satu faktor produksi dapat diartikan sebagai semua bentuk kekayaan yang dapat dipakai langsung atau tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah *output*. Modal merupakan berbagai bentuk kekayaan yang memberikan penghasilan kepada pemiliknya atau suatu kekayaan yang dapat menghasilkan suatu hasil yang akan digunakan untuk menghasilkan kekayaan lain. Modal (*capital*) merupakan bagian dari harta kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa seperti mesin, alat produksi, peralatan (*equipment*), gedung, fasilitas kantor, transportasi dan lain sebagainya. Berdasarkan jangka waktu penggunaan modal *asset* (kekayaan) bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *fixed asset* (aset tetap) dan *variable asset* (aset berubah). *Fixed asset* adalah modal yang digunakan untuk beberapa proses produksi dan tidak terjadi perubahan seperti bangunan, mesin dan peralatan. *Variable asset* adalah modal yang digunakan untuk proses produksi dan akan mengalami perubahan seiring dengan perubahan proses produksi yang dilakukan seperti tenaga kerja, sumber energi dan lainnya. Modal juga mencakup segala kekayaan baik dalam wujud uang (*financial capital*) maupun bukan uang (*non-financial capital*) termasuk juga *human capital* yang berupa wawasan, keterampilan, pengetahuan dan kekayaan kemanusiaan lainnya yang sangat berguna bagi kegiatan produksi.

Modal merupakan segala kekayaan baik yang berwujud uang maupun bukan uang (gedung, mesin, perabotan, dan

kekayaan fisik lainnya) yang dapat digunakan dalam menghasilkan *output*. Pemilik modal harus berupaya memproduktifkan modalnya dan bagi yang tidak mampu menjalankan usaha, Islam menyediakan bisnis alternatif seperti *muḍārabah*, *musyarakah* dan lain-lain. Menurut M.A Mannan, modal memiliki tempat yang khusus dalam ekonomi Islam sebagai sarana produksi yang menghasilkan, tidak sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai perwujudan tanah dan tenaga kerja. Argumentasi yang dikemukakan adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa modal dihasilkan oleh pemanfaatan tenaga kerja dan penggunaan sumber-sumber daya alami.

Modal mencakup sarana produksi yang tidak dapat digunakan dalam proses produksi kecuali dikonsumsi secara penuh atau diubah bentuknya selama proses produksi, ia tidak mendapatkan biaya sewa. “Keuntungan” adalah kompensasi dari modal dalam kerangka islami, tapi ia masih memiliki tanggung jawab dan kewajiban. Dengan demikian, keuntungan modal adalah sisa pendapatan dari sebuah bisnis yang dijalankan dengan modal tersebut setelah menyelesaikan pembayaran kepada semua pihak lain; jika sisanya negatif, pemilik modal juga harus menanggung kerugian yang berupa kekurangan dalam modal yang digunakan dalam bisnis (Ayub, 2007:55).

Menurut teori islami, keuntungan adalah hasil produktivitas dari modal yang telah diinvestasikan oleh seorang wirausaha atau sebagian imbalan atas kecakapannya atau karena ia telah

mengemban tanggung jawabnya. Seorang wirausaha yang misalnya mempersatukan faktor-faktor seperti tanah, tenaga kerja, mesin, dan menggunakan sumber daya finansialnya (modal uang), harus membayar upah dan sewa atas tanah atau mesin berdasarkan persyaratan yang telah disetujui; ia akan menghasilkan keuntungan dari modalnya atau imbalan atas kewirausahaannya hanya jika terdapat sisa pendapatan setelah pembayaran sewa, upah, dan biaya-biaya lain seperti bahan mentah, dan sebagainya (Ayub, 2007:56).

Jika modal uang tersebut didapatkannya dari utang, wirausaha itu harus membayar kembali jumlah yang sama dari pinjaman tersebut tanpa adanya pembiayaan atau pengurangan, tanpa mempedulikan apakah ia menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian dalam bisnis. Dalam kasus di mana keseluruhan atau sebagian uang modal yang dipinjam dari orang lain yang menginginkan keuntungan dari bisnis tersebut, dan ternyata bisnisnya mengalami kerugian, uang modal juga akan secara seimbang berkurang dan penyedia modal juga berkewajiban menerima kekurangan atau pengikisan dari jumlah keseluruhan. Oleh karenanya, penyedia modal atau seorang wirausaha tidak berhak mendapatkan keuntungan hanya berdasarkan statusnya sebagai pemilik modal atau wirausaha. Semua peserta dalam sebuah bisnis bersama memiliki hak dan kewajiban serupa menurut sifat dasar aktivitas atau penyertaan perjanjiannya (Ayub, 2007:56).

Modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan yang lebih banyak. Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam alquran, yaitu :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Q.S. Ali Imran [3] : 14).

Kata *matā’u* dapat diartikan berupa emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak, termasuk juga bentuk modal yang lain. Adapun kata *zuyyina* menunjukkan kepentingan modal bagi kehidupan manusia. Ayat di atas menunjukkan bahwa modal merupakan hal yang menarik bagi umat manusia yang berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan lahan pertanian, serta bentuk-bentuk modal yang lain. Semua itu adalah modal produksi dalam kehidupan dunia, dicenderung dan disukai manusia. Hanya saja, manusia dalam mengelola modalnya itu tidak boleh lupa akan kehidupan dan modal akhirat.

Mengelola modal dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi manusia dan alam sekitar merupakan hal yang penting dan perlu ditindaklanjuti oleh semua pihak. Rasulullah melarang iri kepada orang lain kecuali dalam dua hal, yaitu orang yang harta (modal)-nya digunakan dalam kebenaran dan orang yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya.

Modal dalam ekonomi Islam dapat dikembangkan melalui beberapa bentuk transaksi: *Pertama*, transaksi jual beli dengan mengembangkan modal usaha di mana seseorang berada pada posisi sebagai penjual dan yang lain sebagai pembeli, seperti dalam akad *ba'i*, *salam*, dan sebagainya. *Kedua*, transaksi bagi hasil yaitu pengembangan modal usaha di mana seseorang bertindak sebagai pemberi modal dan yang lain bertindak sebagai pengelola modal dengan ketentuan akan membagi hasil sesuai perjanjian yang telah disepakati, seperti yang terlihat pada akad *syirkah* dan *muḍārabah*. *Ketiga*, transaksi jasa, yaitu pengembangan modal di mana seseorang bertindak sebagai konsumen atau pemakai jasa dan wajib memberikan harga kepada pihak yang memberikan jasa menurut kesepakatan yang telah dibuat, seperti pada akad *rahn* dan *wadi'ah* (Idri, 2010: 93).

2.6.4 Organisasi atau Manajemen

Sebuah produksi hendaknya terdapat sebuah organisasi untuk mengatur kegiatan dalam perusahaan. Dengan adanya organisasi setiap kegiatan produksi memiliki penanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Diharapkan semua

individu dalam sebuah organisasi melakukan tugasnya masing-masing dengan baik dan profesional. Sebagai salah satu faktor produksi, organisasi merupakan penanaan segala unsur-unsur produksi dalam satu usaha produksi baik industri, pertanian, maupun perdagangan. Organisasi bertujuan untuk mendapatkan laba secara terus-menerus, dengan cara memfungsikan dan menyusun unsur-unsur tersebut serta menentukan ukuran seperlunya dari setiap unsur itu dalam perusahaan. Organisasi atau manajemen merupakan proses merencanakan dan mengarahkan kegiatan usaha perusahaan untuk mencapai tujuan. Organisasi memegang peranan penting dalam kegiatan produksi. Tanpa organisasi dan manajemen yang baik, suatu perusahaan tidak akan bisa melakukan aktivitas produksi dengan baik pula (Idri, 2015:93-94). Dalam Islam, pentingnya perencanaan dan organisasi dapat dilihat pada hakikat bahwa Allah sendiri adalah pelindung dan perencana yang terbaik, sebagaimana disebutkan dalam Surah Ali-'Imran ayat 173:

... وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: "... Mereka berkata: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung"(Q.S. Ali 'Imran [3] : 173).

Peranan organisasi dalam Islam sangat penting, apalagi jika dikaitkan dengan kegiatan produksi. Ada beberapa ciri mendasar yang harus dimiliki oleh organisasi Islam terkait dengan

fungsinya sebagai salah satu faktor produksi, yaitu: *Pertama*, dalam ekonomi Islam yang pada hakikatnya lebih berdasarkan ekuiti (*equity-based*) daripada berdasarkan pinjaman (*load-based*), para manajer cenderung mengelola perusahaan yang bersangkutan dengan pandangan untuk membagi dividen di kalangan pemegang saham atau berbagi keuntungan di antara mitra suatu usaha ekonomi. Sifat motivasi organisasi demikian cenderung untuk mendorong kekuatan-kekuatan kooperatif melalui berbagai bentuk investasi berdasarkan persekutuan dalam bermacam-macam bentuk seperti *musyarakah*, *mudharabah* dan lain-lain. *Kedua*, pengertian tentang keuntungan biasanya mempunyai arti yang lebih luas dalam kerangka ekonomi Islam daripada konsep keuntungan dalam ekonomi konvensional karena bunga pada modal tidak dapat dikenakan lagi. *Ketiga*, karena sifat terpadu organisasi yang demikian, maka tuntutan akan integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam proses perakuan (*accounting*) jauh lebih diperlukan daripada dalam organisasi sekuler. *Keempat*, faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan (Idri, 2015:94-95).

Manajemen atau kecakapan tata laksana organisasi sering disebut dengan sebutan *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* ini merupakan faktor produksi yang *intangible* (tidak dapat diraba), tetapi sekalipun demikian peranannya justru amat menentukan.

Seorang *entrepreneur* mengorganisasikan ketiga faktor produksi lainnya agar dapat dicapai hasil yang terbaik. Ia pun menanggung risiko untuk setiap jatuh bangun usahanya. Faktor produksi yang keempat ini yang terpenting di antara semua faktor produksi. Meskipun tidak bisa dilihat, setiap orang mengetahui dan merasakan bahwa *entrepreneurship* atau *managerial skill* amat penting peranannya sehubungan dengan produk yang dihasilkan (Idri, 2015:95).

Organisasi yang terstruktur sangat penting bagi sesuatu perusahaan untuk memastikan kegiatan produksi dan pemasaran dapat dijalankan dengan sempurna. Umumnya dalam banyak kegiatan dan suasana, organisasi perlu dikelola dan dilaksanakan oleh sekelompok individu yang cakap supaya modal dan usaha dapat digabungkan secara lebih efektif. Lebih lagi Islam sering menyarankan agar setiap kegiatan dilakukan secara berjamaah dengan perencanaan dan pelaksanaan secara rapi dan efisien. Sebagaimana dimisalkan dalam pelaksanaan shalat, manfaat dari bekerja secara berjamaah jauh lebih besar dari pada kebiasaan yang dilakukan secara sendiri-sendiri. Pengertian yang sama perlu diterapkan dalam segala kegiatan kehidupan yang lain, termasuk juga kegiatan produksi secara khusus dan dalam kegiatan ekonomi secara umum. Pada umumnya, hanya dengan sistem jamaah, organisasi-organisasi yang besar dapat dijalankan secara sempurna.

Suatu organisasi memang ada kemungkinan terjadinya perselisihan antar anggota akibat perbedaan pendapat atau berbeda pandangan. Dalam banyak kasus, hal ini dapat diselesaikan melalui mekanisme musyawarah. Meskipun begitu perselisihan yang demikian dapat dihindari secara dini apabila kontrak atau perjanjian yang dibuat antara para pihak yang terlibat dibuat secara jelas dan dipedomani pada asas akad dalam fikih islami, di mana yang paling utama ialah akad (kontrak) atau perjanjian secara tertulis. Hal ini penting, khususnya dalam hal dan tindakan yang berkenaan dengan uang, harta benda, hak dan tanggung jawab. Pembentukan perusahaan untuk maksud produksi dan pemasaran perlu dilakukan melalui kontrak-kontrak tertentu supaya semua individu yang terlibat di dalamnya mengetahui dengan jelas mengenai kedudukan, peranan, hak dan tanggungjawab masing-masing.

Kebebasan individu dalam memiliki harta dan menggunakannya telah menyebabkan serta memberikan mereka hak terhadap kebebasan memilih bentuk perusahaan yang dianggap paling sesuai dengan yang diinginkan. Di antara bentuk-bentuk perusahaan yang ditawarkan dalam Islam adalah perniagaan yang berbentuk individu (CV atau PT), perusahaan dalam bentuk perkongsian (firma atau syarikat), baik dalam bentuk *musyarakah*, *mudharabah* dan perusahaan pemerintah seperti BUMN dan lain-lain. Pembentukan dan ciri-ciri dasar setiap bentuk perusahaan ini hanya perlu diuraikan secara singkat

pada bagian berikut ini, terutama dari segi peranan individu baik sebagai pemodal atau sebagai pengusaha.

a. **Perniagaan secara individu**

Seorang individu dapat membentuk suatu perusahaan secara perseorangan yaitu bentuk perniagaan seperti CV, individu yang bersangkutan memberikan kedua-duanya yaitu modal dan usaha dalam menjalankan perusahaan tersebut tanpa melibatkan orang lain di luar anggota keluarganya. Biasanya perusahaan seperti ini dibentuk untuk kegiatan produksi atau pemasaran yang kecil dan sederhana, tidak memerlukan modal yang besar, tenaga kerja yang mahir, aktivitas perusahaan yang beragam dan pengelolaan yang canggih. Pengusaha dalam organisasi ini juga sebagai pemilik modal sepenuhnya, maka segala keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi haknya dan segala risiko yang didapat menjadi tanggungjawabnya sendiri (Wahid, 2013: 89).

b. *Muḍārabah*

Muḍārabah adalah suatu bentuk organisasi perusahaan di mana dua pihak terlibat dalam aktivitas perusahaan yaitu terdiri dari pemilik modal dan pengusaha/pengelola. Semua modal yang diperlukan menjadi tanggung jawab pemilik modal (*ṣahibul māl*) dan semua pengelolaan usaha menjadi tanggung jawab pengusaha/pengelola (*muḍarib*). Keuntungan yang didapat dari aktivitas perusahaan tersebut akan dibagi antara kedua belah pihak sesuai dengan nisbah yang telah disepakati

bersama, Jika perusahaan mengalami kerugian, pemilik modal akan kehilangan modalnya sejumlah kerugian yang terjadi. Adakala pengelola tidak menanggung kerugian modal tetapi menanggung kerugian dalam bentuk kehilangan pendapatan karena pendapatan pengelola itu bukan dalam bentuk upah tetapi dalam bentuk keuntungan.

Pemodal atau pengusaha dapat terdiri dari seorang individu, sekelompok individu atau boleh juga sebagai suatu institusi. Penyumbang mengembangkan modal ke dalam perusahaan supaya digunakan oleh pengusaha apabila pemodal itu tidak mampu atau tidak ingin menggerakkan sendiri modal tersebut. Kerjasama antara pemodal dan pengusaha yang demikian adalah sah dalam Islam. Bahkan dianjurkan supaya modal itu digunakan supaya berputar dalam kegiatan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengusaha yang tidak memiliki modal dapat menggunakan modal yang diamanahkan pemodal kepadanya untuk menjalankan kegiatan perusahaan sesuai kemahiran dan kebijaksanaannya tanpa campur tangan pihak pemodal yang bersangkutan. Pengusaha dapat menjalankan kegiatan perusahaan secara individu maupun dengan bantuan pekerja atau buruh lain jika disetujui oleh pemilik modal. Segala bentuk biaya gaji maupun upah diambil dari pendapatan perusahaan sebelum dihitung keuntungan bersih perusahaan, kemudian dibagikan kepada pemilik modal dan pengelola.

Muḍārabah dibentuk melalui kontrak yang dibuat secara lisan maupun tulisan antara pengelola dengan pemilik modal. Kontrak ini akan berakhir apabila masing-masing dari kedua belah pihak membatalkan kontrak dengan sengaja, hlangnya akal sehat maupun meninggal dunia. *Muḍārabah* dapat diteruskan oleh ahli waris dari pihak-pihak yang bersangkutan dengan melakukan pembaruan kontrak di antara mereka. Jika masing-masing pihak terdiri dari beberapa orang, maka kontrak tersebut harus dibuat oleh setiap orang. Dalam kasus ini, pembatalan dan pembaruan kontrak hanya melibatkan pihak-pihak yang bersangkutan tanpa melibatkan pihak lain.

Melalui perusahaan berbentuk *muḍārabah* ini dapat membantu orang atau pengusaha yang berkeinginan untuk mendirikan sebuah usaha namun tidak mempunyai modal. Oleh sebab itu pengusaha dapat menggunakan seluruh kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan perusahaan sebaik mungkin selama ia dapat dipercaya dan mampu memberi kebaikan kepada masyarakat. Sudah seharusnya pengusaha senantiasa berusaha untuk memberi manfaat bagi semua pihak tanpa adanya penindasan dari pemilik modal. Pengusaha juga tidak boleh mendapatkan modal melalui pinjaman yang melibatkan unsur bunga atau riba yang diharamkan oleh Islam.

Perusahaan *muḍārabah* juga memberi peluang kepada pemilik modal yang tidak mempunyai waktu, tenaga maupun

keahlian dalam mengembangkan modalnya sehingga menyerahkan modal tersebut kepada pihak pengelola atau pengusaha yang terampil dan mahir, diharapkan dari kerjasama antara pemilik modal dan pengusaha akan menghasilkan keuntungan yang besar (Wahid, 2013: 91).

c. Musyarakah

Musyarakah ini adalah suatu organisasi usaha yang dibentuk oleh dua orang atau lebih yang sama-sama memberikan modal dan usaha untuk dipergunakan dalam kegiatan ekonomi seperti produksi di mana laba dan rugi ditanggung bersama. Organisasi ini bertujuan untuk mengumpulkan modal yang lebih banyak dan menyatukan keahlian di kalangan anggota organisasi supaya memperoleh manfaat ekonomi yang lebih baik sesuai dengan bidang keanggotaan masing-masing.

Berdasarkan kontrak yang telah disetujui bersama, setiap anggota mengetahui kontribusi, peran, hak dan tanggungjawab masing-masing. Hal yang paling penting ialah menentukan jumlah modal yang diinvestasikan oleh masing-masing pihak dan menentukan pembagian laba dan rugi. Jika perusahaan mengalami kerugian maka semua anggota organisasi menanggung beban sesuai dengan nisbah modal masing-masing. Namun apabila perusahaan mendapat keuntungan, pembagian keuntungan di antara semua anggota tergantung kepada jenis perkongsian yang terlibat. Oleh karena itu, setiap

kerjasama dalam beberapa bentuk perkongsian perlu disepakati supaya hak dan kewajiban anggota organisasi dapat dipastikan dengan jelas (Wahid, 2013: 93).

d. Perusahaan Pemerintah

Pihak pemerintah juga mempunyai hak terhadap harta dan faktor-faktor produksi yang strategis. Berkaitan dengan itu, pemerintah dibenarkan ikut terlibat dalam kegiatan produksi dan pemasaran untuk memastikan kegiatan ini berjalan dengan baik dan efisien. Jika perlu pemerintah dapat membentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau yang sejenis dengannya. Dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang memerlukan modal yang besar seperti pembangunan pelabuhan, pelabuhan udara, jalan raya dan sebagainya, pihak pemerintah dapat bergabung dengan pihak swasta dalam membentuk perusahaan-perusahaan tersebut

Mengenai bentuk perusahaan di atas, modal keuangan yang diperlukan oleh masing-masing perusahaan dapat diperoleh dari berbagai sistem pembagian laba dan rugi. Apabila sistem ini dijalankan sepenuhnya maka pihak produsen tidak perlu mendapatkan modal melalui pinjaman, apalagi jika pinjaman tersebut mengandung unsur riba tentu sangat dilarang dalam Islam (Wahid, 2013: 98).

Berdasarkan bentuk dan ciri-ciri dari 3 jenis perusahaan di atas, Industri Rumahan Getlatela merupakan jenis perniagaan secara individu, dimana satu pihak berada pada posisisebagai

penjual dan pihak lain berada pada posisi sebagai pembeli, modal dalam jenis perusahaan ini diberikan oleh satu pihak, segala bentuk keuntungan maupun resiko yang dihadapi perusahaan merupakan tanggung jawab pemilik perusahaan sepenuhnya.

2.7 Indikator Efektivitas Produksi Berbasis Islam

Menurut Simamora (2009) efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Sedangkan produksi menurut Siddiqi (1992) ialah penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan atau kemanfaatan (*maslahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak islami. Efektivitas produksi berbasis Islam dapat diukur melalui faktor-faktor produksinya yaitu sumber daya alam (bahan baku), modal, sumber daya manusia (tenaga kerja) dan organisasi atau manajemen yang sesuai dengan ketentuan syara', dimana kelima faktor tersebut mengandung prinsip dan nilai-nilai Islam dalam berproduksi.

2.8 Pengertian Pendapatan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Sedangkan menurut Akuntansi Keuangan, pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu organisasi sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa kepada pihak lain dalam

periode akuntansi tertentu. Meskipun demikian, ada perbedaan antara pengertian pendapatan untuk perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Pada perusahaan jasa, pendapatan diperoleh dari penjualan barang dagangan, sedangkan pendapatan perusahaan manufaktur berasal dari penjualan produk selesai (Fuad, dkk, 2006:168).

2.8.1 Jenis-jenis Pendapatan

Tiga jenis dasar pendapatan yaitu:

1. Pendapatan yang diperoleh

Pendapatan yang diperoleh ialah uang yang diterima dari bekerja. Saat seseorang bekerja maka ia akan diberikan gaji biasanya berupa uang yang diterima setiap Minggu, dua Minggu atau tiap bulan sesuai dengan kontrak di awal kerja.

2. Pendapatan Pasif

Pendapatan pasif diperoleh bahkan ketika tidak secara fisik melakukan pekerjaan. Uang yang dihasilkan dari *real estat* adalah pendapatan pasif. Pendapatan pasif dari bisnis yang diatur dan dijalankan oleh orang lain secara harian. Pendapatan pasif lainnya berasal dari royalti dari menulis buku, lagu/lirik lagu atau dari penanyangan di iklan TV atau radio. Setiap kali buku terjual, lagu dinyanyikan, atau iklan itu disiarkan, orang yang terlibat di dalamnya biasanya mendapatkan royalti yang dibayar berupa uang. Kadang uangnya hanya sedikit, tetapi yang sedikit itu dikalkulasikan menjadi lebih besar.

3. Pendapatan Portofolio

Kalau kita memiliki uang yang diinvestasikan dalam aset kertas (saham, obligasi, atau reksa dana), artinya kita memiliki pendapatan portofolio. Pendapatan portofolio bekerja dengan prinsip yang sama dengan pendapatan pasif (Kiyosaki, 2004 : 44-45).

Berdasarkan teori di atas, pendapatan terdiri dari tiga jenis, pertama pendapatan yang diperoleh yaitu pendapatan dalam bentuk uang yang diperoleh oleh seseorang yang bekerja dan diberikan kepadanya gaji/upah pada periode tertentu. Berbeda dengan pendapat diperoleh, jenis pendapatan kedua yaitu pendapatan pasif, pendapatan ini diperoleh bahkan ketika seseorang tidak sedang fisik melakukan pekerjaan karena pendapatan pasif bisa datang dari bisnis yang diatur dan dijalankan oleh orang lain. Jenis pendapatan ketiga yaitu pendapatan portofolio, pendapatan ini tidak jauh berbeda dengan pendapatan pasif karena diperoleh dari hasil investasi dalam bentuk aset kertas seperti saham, obligasi atau reksa dana. Menurut analisis penulis ketiga pendapatan tersebut dapat diperoleh karena setiap orang yang bekerja mempunyai hak untuk mendapat imbalan selama pekerjaan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti halnya berinvestasi hanya boleh dilakukan di lembaga keuangan bank maupun non bank yang berbasis syariah.

2.8.2 Indikator Peningkatan Pendapatan

Riyanto (2003) menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan adalah kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan modal untuk menghasilkan laba maksimal selama periode tertentu. Indikator dari peningkatan pendapatan adalah permodalan usaha, volume penjualan, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan perbaikan kualitas usaha (Lukmono, 2014: 4)

2.9 Penelitian Terkait

Beberapa kajian terkait yang berhubungan dengan penelitian ini adalah: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wunikah (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Produksi dan Harga terhadap Tingkat Pendapatan Petani Bawang Merah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh produksi terhadap tingkat pendapatan petani bawang merah, untuk mengetahui pengaruh harga terhadap tingkat pendapatan petani bawang merah serta untuk mengetahui pengaruh produksi dan harga terhadap tingkat pendapatan petani bawang merah di Desa Tawangsari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan data ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dan harga sama-sama berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan petani bawang merah di Desa Tawangsari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada salah satu variabel *independen*, yaitu pengaruh produksi. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Wunikah memiliki dua variabel bebas sedangkan peneliti fokus pada satu variabel yaitu efektivitas produksi berbasis Islam. Pada variabel *y*, peneliti melihat pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan Industri Rumahan Fetlatela, sedangkan Wunikah meneliti pengaruh terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Tawang Sari. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian, Wunikah menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.

Selanjutnya penelitian Sari Khasanah 2017 dalam skripsinya dengan judul “Efektivitas Program Peningkatan Pendapatan Perempuan Miskin melalui Produksi Makanan Lokal di Kube Lestari VI Banjarasri Kulonprogo Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program peningkatan pendapatan perempuan miskin melalui produksi makanan lokal di KUBE Lestari VI Banjarasri, Kulon Progo Yogyakarta berjalan sudah cukup baik dan efektif dari enam indikator, lima indikator mencapai efektivitas. Indikator yang belum efektif pada program ini masyarakat mengalami perubahan dalam melaksanakan kegiatan, awalnya ikut-ikutan dan beberapa dari mereka setelah berdaya tidak mau melanjutkan lagi mengikuti kegiatan program tersebut.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Irwan Nasution, Rahmanta dan M. Akbar Siregar (2014), dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Budidaya Kepiting Soka (*Scylla sp*) di Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksi dan menganalisis pendapatan usaha budidaya kepiting soka (*Scylla sp*) di Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat. Metode yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb Douglass dan data yang digunakan adalah data produksi dan pendapatan pembudidayaan selama satu tahun (2012). Hasil analisis Cobb Douglass menunjukkan bahwa variabel bibit dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kepiting soka (*Scylla sp*) dapat diterima. Pendapatan rata-rata pembudidaya kepiting soka (*Scylla sp*) selama setahun produksi sebesar Rp11.709.511;00. Sedangkan dari perhitungan rata-rata R/C ratio usaha budidaya kepiting soka diperoleh = 1,10 artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nova Tumoka (2013), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa”. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh produksi dan harga terhadap pendapatan usaha tani Tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis tabel dan metode analisis regresi

berganda dengan menggunakan data OLS (*Ordinary Least Square*) dan diolah menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan jumlah produksi dan harga tomat memiliki pengaruh yang signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap tingkat pendapatan petani tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. Bagi petani tomat diharapkan tetap meningkatkan hasil pertanian dimana dengan meningkatnya produksi usahatani tomat maka dapat meningkatkan pendapatan, sehingga menunjang kesejahteraan keluarga.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Ani Juliqah (2015), dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Sistem Produksi secara Islam pada Makanan dan Minuman di UMKM Karya Bakti Makanan dan Minuman Rembang Universitas Islam Negeri Walisongo”, bertujuan untuk meneliti bagaimana proses produksi makanan dan minuman di UMKM Karya Bakti Makanan dan Minuman (KB2M) Rembang. Penelitian lapangan (*field research*) ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa, KBM2 Rembang dalam melakukan proses produksi sudah didasari dengan sistem produksi secara islami yang meliputi, faktor tanah diterapkan dengan baik seperti pemanfaatan lahan kosong yang digunakan sebagai tempat produksi dan budidaya pohon kawis. Faktor tenaga kerja diterapkan dengan memberdayakan warga sekitar lokasi kerja, mengedepankan nilai-nilai spiritual, serta memberikan pelatihan-pelatihan *skill* terhadap karyawan. Dalam faktor modal juga terjadi penambahan yaitu

proses pengambilan keuntungan dilakukan dengan cara halal. Sebaliknya mengambil keuntungan dari faktor bahan baku diterapkan dalam bentuk memilih bahan baku yang halal. Dalam penentuan takaran bahan tambahan juga sesuai dengan BPOM. Faktor organisasi kurang begitu terkoordinir dengan baik, masih lingkup keluarga. Akan tetapi, dalam melakukan kerjasama permodalan maupun perolehan bahan baku belum sesuai dengan ajaran Islam. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan oleh kerjasama dengan menggunakan bank konvensional serta saat bertransaksi pembelian buah kawi melalui perantara tidak secara langsung.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terkait

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil
1	Pengaruh Produksi dan Harga terhadap Tingkat Pendapatan Petani Bawang Merah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon (Wunikah, 2017)	Tingkat pendapatan, produksi dan harga	Metode kuantitatif, dengan data ordinal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dan harga sama-sama berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan petani bawang merah di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil
2	Efektivitas Program Peningkatan Pendapatan Perempuan Miskin melalui Produksi Makanan Lokal di Kube Lestari VI Banjarasri Kulonprogo Yogyakarta (Sari Khasanah (2017))	Produksi makanan dan program peningkatan pendapatan	Metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program peningkatan pendapatan perempuan miskin melalui produksi makanan lokal di KUBE Lestari VI Banjarasri, Kulon Progo Yogyakarta berjalan sudah cukup baik dan efektif dari enam indikator, lima indikator mencapai efektivitas
3	Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Budidaya Kepiting Soka (<i>Scylla sp</i>) di Kecamatan	Pendapatan usaha dan produksi	Metode yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb Douglass dan data yang digunakan adalah data produksi dan pendapatan pembudidayaan	Hasil analisis Cobb Douglass menunjukkan bahwa variabel bibit dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil
	Sei Lapan Kabupaten Langkat. (Irwan Nasution, Rahmanta dan M. Akbar Siregar (2014))		selama satu tahun (2012)	produksi kepiting soka (<i>Scylla sp</i>) dapat diterima.
4	Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. (Nova Tumoka (2013))	Produksi, harga, dan pendapatan	Metode yang digunakan adalah metode analisis tabel dan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan data OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) dan diolah menggunakan program SPSS	Jumlah produksi dan harga tomat memiliki pengaruh yang signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap tingkat pendapatan petani tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa

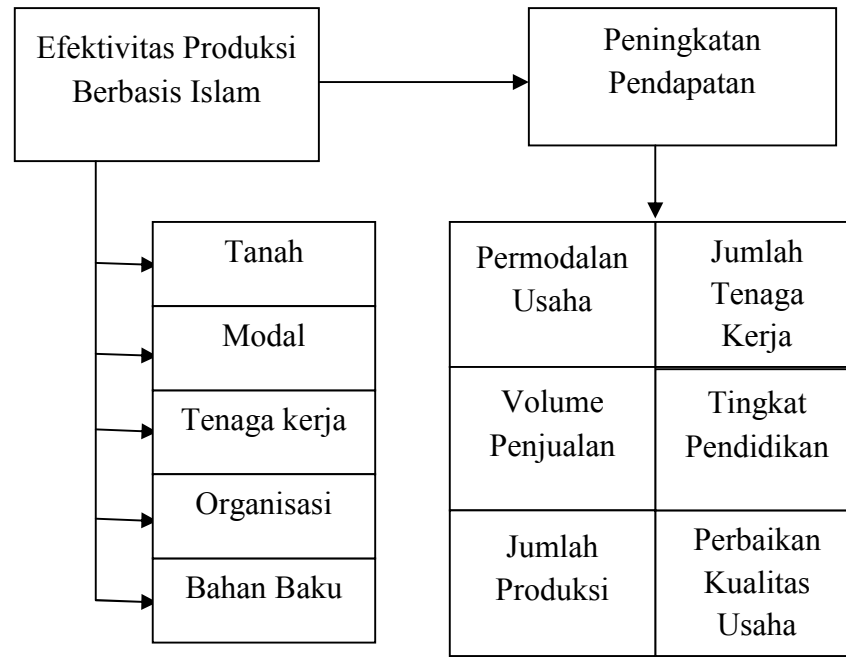
Tabel 2.1 Lanjutan

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil
5	Implementasi Sistem Produksi secara Islam pada Makanan dan Minuman di UMKM Karya Bakti Makanan dan Minuman Rembang Universitas Islam Negeri Walisongo (Ani Juliqah (2015)).	Faktor-faktor produksi	Penelitian lapangan (<i>field research</i>) ini menggunakan metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menemukan bahwa, KBM2 Rembang dalam melakukan proses produksi belum sepenuhnya menerapkan sistem produksi secara islami

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada variabel independennya yaitu membahas tentang produksi di sebuah bisnis/usaha, sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitiannya yaitu penulis menggunakan metode kualitatif, dan perbedaan lainnya terletak pada objek dan subjek penelitiannya.

2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dukungan dasar teoritis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah (Hariwijaya, 2017: 99). Kerangka pemikiran penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

Efektivitas produksi berbasis Islam dapat ditinjau dari beberapa indikator faktor produksi yaitu faktor tanah, tenaga kerja, modal, bahan baku dan organisasi. Sedangkan Indikator dari peningkatan pendapatan adalah permodalan usaha, volume penjualan, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan perbaikan kualitas usaha. Implementasi produksi

berbasis Islam dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan suatu perusahaan. Oleh karena itu peningkatan pendapatan perusahaan dapat dipengaruhi oleh efektivitas produksi berbasis Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiarto, 2015). Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang efektivitas produksi berbasis Islam pada makanan di Industri Rumahan Getlatela Kabupaten Aceh Besar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi yang tidak tercakup dalam kerangka pemikiran, dan dapat membantu memperkuat data yang telah diperoleh.

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Industri Rumahan Getlatela Garut, Keutapang, Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan objek penelitian ini adalah pimpinan dan karyawan bagian produksi di Industri Rumahan Getlatela Kabupaten Aceh Besar.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek atau individu yang akan diteliti yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap.

Adapun keseluruhan objek dalam penelitian ini adalah 7 orang karyawan beserta pemilik Industri Rumahan Getlatela.

Sampel adalah bagian dari populasi yang yang dipilih melalui cara tertentu yang mewakili karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap mewakili populasi. Sampel dari penelitian ini yaitu 3 orang, 1 di antaranya pemilik Industri Rumahan Getlatela dan 2 lainnya karyawan di bidang produksi (Arifin, 2008: 69).

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder:

1. Data primer

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab masalah risetnya secara khusus (Istijanto, 2005). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan Industri Rumahan Getlatela dan karyawan yang menjalankan produksi, di samping itu peneliti juga melakukan observasi (pengamatan) di lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh pihak lain atau data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak lain (Sugiarto, 2006: 17). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan berupa catatan dan laporan perusahaan baik yang telah dipublikasikan maupun

yang tidak dipublikasikan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana (Semiawan, 2017: 112).

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang terjadi antara orang yang mencari informasi (pewawancara) dengan orang yang memberi informasi (narasumber) dengan tujuan untuk mengumpulkan data atau memperoleh informasi. Wawancara

dapat dibedakan menjadi:

- a) Wawancara Terstruktur, yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara terstruktur lebih efektif karena pewawancara lebih lancar, runtut pertanyaannya dan tidak ada informasi yang terlewatkan.
- b) Wawancara Tidak Terstruktur, yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan

Berdasarkan dua jenis wawancara di atas, penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur karena wawancara dilakukan secara terencana dan mempunyai pedoman dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum turun ke lapangan menemui objek yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mengambil data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan objek masalah yang diteliti dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya (Taufan B, 2016: 104).

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta

diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton, analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan uraian dasar.” (Moleong, 2001:103). Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Pengumpulan informasi melalui wawancara terhadap informan yang *compatible* terhadap penelitian kemudian observasi langsung dilapangan untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar mendapatkan sumber data yang diharapkan.
2. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan setelah meneliti. Tujuan diadakan transkrip data (transformasi data) untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dengan masalah yang menjadi objek penelitian.
3. Penyajian data, yaitu kegiatan menyajikan sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif, grafik jaringan, tabel dan bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman

penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam tabel dilengkapi dengan uraian penjelasan. Namun yang paling sering digunakan untuk penyajian data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

4. Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan sehingga data teruji validasinya.

Selanjutnya, data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Berdasarkan keterangan diatas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.I Gambaran Umum Industri Rumahan Getlatela Aceh Besar

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Industri Rumahan Getlatela

Terinspirasi dari kekayaan pangan lokal labu dan ketela yang jumlahnya melimpah dan bernilai kurang ekonomis, perempuan kelahiran Lhok Kruet, Aceh Jaya, justru berupaya bagaimana dapat mendayagunakan labu dan ketela tersebut sehingga mempunyai nilai tambah. Hasil produksi labu dan ketela yang berlimpah tidak diimbangi dengan permintaan pasar dan nilai ekonomis dari labu dan ketela masih tergolong rendah. Melalui inspirasi inilah Nurzahidah tergugah untuk memanfaatkan labu dan ketela tersebut menjadi donat.

Nurzahidah, S.TP lahir di Lhok Kruet, Aceh Jaya pada 23 Juni 1986, kini ia tinggal di Jalan Teladan 1 No 29 Ketapang Garot, Banda Aceh. Nurzahidah yang akrab dipanggil Kak Ida ini mulai mengenal dunia bisnis sejak berada di bangku kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala bersama teman-temannya. Mereka pernah mengikuti ajang kompetisi dan meraih kemenangan kemudian mendapat dana hibah dari juara kompetisi tersebut yang kemudian digunakan untuk melanjutkan bisnis bersama teman-temannya dari tahun 2009 sampai akhir 2012. Pada tahun yang sama Nurzahidah mengundurkan diri dari tim karena

permasalahan internal tim tersebut.

Pada 2013 ia melanjutkan kerja sebagai staf di beberapa perusahaan di Kota Banda Aceh untuk menyambung hidupnya. Sudah beberapa kali dirinyaberpindah tugas dari perusahaan yang berbeda karena merasa tidak cocok bekerja di bawah tekanan atasan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Nurzahidah mempunyai hobi memasak sering diajak ke luar daerah oleh dosen Fakultas Pertanian untuk menjadi pelatih produksi dalam proyek dosen tersebut serta membantu ibu-ibu pengusaha dalam mengembangkan bisnis mereka di Saree. Pada saat itu ia melihat banyak ketela yang hanya diolah menjadi kue kering seperti keripik dan ceker, setelah itu ia berinisiatif untuk mengolah ketela menjadi produk yang berbeda dari yang lain. Ketela yang berwarna ungu sangat menarik untuk dibuat sesuatu selain kue kering. Sama halnya dengan labu yang melimpah di daerah kelahirannya dengan harga jual yang rendah padahal labu mempunyai nilai gizi yang bagus dan banyak manfaatnya bagi kesehatan tetapi tidak banyak orang yang memanfaatkannya dan harganya yang murah membuat petani enggan untuk menanam, oleh sebab itu ia memulai bisnis baru (Nurzahidah, Wawancara, 5 Oktober 2018).

Industri Rumahan ini mulai muncul namanya sejak Januari 2014 dengan nama “Getlatela” rumah produksinya berada di Jl. Teladan I No 29, Garot, Darul Imarah, Kabupaten

Aceh Besar. Pada saat itu usaha tersebut masih dalam bentuk eksperimen, kemudian pada Juni 2014 Industri Rumahan Getlatela mulai mengeluarkan produknya berupa donat yang berbahan baku utama labu dan ketela. Nama Getlatela berasal dari kata “Get”, “La”, dan “Tela”. “Get” berasal dari Bahasa Aceh yang artinya baik, kemudian “La” yaitu labu dan Tela yaitu ketela yang juga merupakan bahan dasar utama pembuatan donat. Jadi Getlatela adalah nama dari industri rumahan yang mengeluarkan produk donat hasil olahan labu dan ketela terbaik (Nurzahidah, Wawancara, 5 Oktober 2018).

4.1.2 Visi dan Misi Industri Rumahan Getlatela

Visi Industri Rumahan Getlatela yaitu:

- a. Getlatela menjadi (*brand*) merek ternama di Indonesia khususnya di Aceh.
- b. Getlatela dapat bersaing dengan (*brand*) merek ternama lainnya.
- c. Mengangkat pangan lokal ke tingkat nasional.

Adapun misi Industri Rumahan Getlatela adalah:

- a. Memberikan produk makanan olahan yang *ḥalāl* dan *ṭayyibān*.
- b. Membudayakan cara kerja yang baik.
- c. Memberikan pelayanan terbaik kepada semua pelanggan.
- d. Menjadikan Getlatela lalahan usaha terbaik dan berkah sesuai namanya (Get/baik).

4.2 Pangsa Pasar Industri Rumahan Getlatela

4.2.1 Target Konsumen

Target konsumen Industri Rumahan Getlatela adalah kalangan menengah ke bawah seperti anak-anak yang menyukai donat dengan bentuknya yang unik dan lucu. Selain anak-anak target konsumen lainnya adalah kalangan mahasiswa atau pelajar serta kalangan umum lain pecinta donat.

4.2.2 Citra Merk (*Brand Image*)

Citra merk yang dibangun oleh Industri Rumahan Getlatela adalah menerapkan sebuah usaha yang tidak hanya mengharapkan keuntungan semata tetapi juga lebih kepada mendapatkan keberkahan, lingkungan masyarakat serta menghasilkan produk yang diproses secara alami tanpa pengawet.

4.3 Faktor-faktor Produksi Industri Rumahan Getlatela

4.3.1 Faktor Tanah

Faktor produksi tanah adalah semua kekayaan alam yang dapat digunakan dalam proses produksi, dalam hal ini diolah menjadi lahan produktif. Tanah yang digunakan secara produktif seperti mendirikan sebuah bangunan untuk memulai sebuah usaha yang tidak bertentangan dengan syara' serta memproduksi barang-barang yang *halālan tayyiban* dan Islam melarang memproduksi barang-barang yang haram dan tidak memperbolehkan melakukan perencanaan produksi terhadap

barang-barang tersebut, sehingga tujuan kemaslahatan pada akhirnya tercapai, dan digunakan untuk kemanfaatan umum.

Rumah produksi usaha Getlatela telah memiliki lahan sendiri untuk proses produksi. Dalam penyediaan tanah ini tidak ada sistem sewa menyewa karena tanah yang digunakan untuk membangun rumah produksi Getlatela merupakan milik Nurzahidah, sehingga tidak perlu mencari tempat lain untuk menjadikannya tempat usaha Getlatela. Oleh karena itu tanah ini digunakan pimpinan Industri Rumahan Getlatela supaya tidak sia-sia dan dapat memperoleh pemanfaatannya.

4.3.2 Faktor Tenaga Kerja

Tenaga kerja disebut juga dengan mereka yang melakukan kegiatan ekonomi dengan melakukan pekerjaan bersama-sama dengan orang lain atau secara mandiri (Rajagukguk, 2002:12). Dalam penyediaan tenaga kerja Nurzahidah sebagai *owner* Getlatela merekrut karyawan dengan memberdayakan warga di sekitar lokasi produksi dan keseluruhan karyawan berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 3 karyawan di bidang produksi, 2 karyawan di bidang *marketingonline* dan 2 karyawan lain di bidang *marketingoffline*. 1 orang di antara karyawan di bidang produksi direkrut dari pihak keluarga dan karyawan bidang marketing direkrut dari kalangan mahasiswa yang memahami *marketing* desain dan sebagainya.

4.3.3 Faktor Modal

Istilah modal dalam ilmu ekonomi sebagai faktor produksi menunjuk pada segala sarana dan prasarana (selain manusia dan pemberian alam) yang dihasilkan untuk digunakan sebagai input dalam proses produksi: bangunan dan konstruksi, mesin dan alat-alat serta tambahan pada persediaan-persediaan. Modal dalam arti barang-barang modal ini sering juga disebut modal konkret, yang dalam neraca perusahaan dicantumkan pada sisi aktiva (*assets*) (Gilarso, 2003: 220).

Untuk membeli atau membiayai barang-barang modal tersebut diperlukan “modal” dalam arti dana atau uang (*money, capital, funds*) yang ditanam dalam aktiva perusahaan. Modal (uang), dalam arti ini di neraca dicantumkan pada sisi pasiva (*liabilities*) dalam bentuk “modal sendiri atau equity” dan modal pinjaman/hutang/kewajiban (Gilarso, 2003: 221).

Penyediaan modal awal dalam memulai usaha ini dengan menggunakan modal pribadi sejumlah Rp150.000;00, dengan modal pribadi ini usaha yang berawal dari hobi kini telah berkembang menjadi industri rumahan. Proses pembuatan donat pertama kali masih menggunakan alat seadanya dengan kompor dan oven yang dimilikinya, karena pembuatan donat tidak membutuhkan banyak modal dan proses pembuatannyapun tidak begitu rumit.

Selain modal uang yang dimiliki Industri Rumahan

Getlatela, mereka juga mempunyai modal peralatan. Modal ini digunakan untuk keberlangsungan proses produksi yang dilakukan. Peralatan tersebut yang tahan lama masa habisnya sehingga mampu dikategorikan sebagai barang/modal.

Tabel 4.1
Peralatan yang dikategorikan Barang Modaldi Industri
Rumahan Getlatela

No.	Nama Alat	Fungsi
1.	Bangunan	Tempat produksi
2.	Sepeda motor	Sarana Transportasi
3.	Lemari pendingin(<i>freezer</i>)	Tempat penyimpanan bahan baku
4.	Lemari sedang	Tempat penyimpanan baskom
5.	Kompore gas	Alat untuk memasak
6.	Wajan besar	Tempat untuk menggoreng donat
7.	Oven besar	Tempat untuk memanggang roti
8.	<i>Mixer</i> (pengaduk adonan)	Alat untuk mengaduk adonan
9.	Mesin fermentasi	Alat untuk mengembangkan adonan
9.	Baskom besar	Tempat untuk adonan
10.	Rak	Tempat untuk memajang/meletakkan produk

Sumber: *Pendataan di IndustriRumahan Getlatela* (2018).

Selain peralatan barang modal di atas yang daya tahannya lama dalam proses produksi, usaha ini juga memerlukan bahan baku yang digunakan untuk membuat adonan diantaranya yaitu, labu, ketela, beberapa butir telur, ragi, tepung terigu, tepung susu, gula, garam, mentega dan air secukupnya. Ada juga bahan lain yang digunakan untuk sekali pakai, bahan yang dimaksud adalah dalam proses pengemasan seperti kardus untuk mengemas produk yang sudah jadi.

4.3.4 Faktor Bahan Baku

Bahan baku merupakan hal yang sangat penting digunakan untuk membuat suatu produk. Bahan baku utama yang digunakan dalam membuat donat di Industri Rumahan Getlatela adalah buah labu dan ketela. Labu yang diambil hanya labu pilihan berkualitas terbaik yang sudah siap panen. Labu diperoleh dari petani yang dikumpulkan oleh agen yang berasal dari kampung halaman pemilik industri rumahan di Lhok Kruet Kabupaten Aceh Jaya. Produsen membeli labu dalam jumlah banyak hingga 50 buah untuk stok sekitar dua bulanan.

Selama proses pembelian labu, produsen tidak langsung menemui petani, tetapi mendapatkan distribusi dari pengepul atau agen labu di sana, namun antara pihak pengepul/agen dengan produsen Getlatela sudah mempunyai kesepakatan untuk bekerjasama dalam pembelian labu, kemudian labu langsung diantar pengepul ke rumah produksi

Getlatela, sedangkan ketela dipasok dari Saree, Aceh Besar. Namun bahan bakunya dibeli dari agen yang berada di Pasar Lambaro, sama halnya dengan labu, ketela-ketela tersebut memiliki kriteria khusus yang akan dibeli oleh produsen yaitu khusus ketela yang berwarna ungu dan mempunyai kualitas terbaik yang sudah siap panen.

Proses penyimpanan bahan baku dilakukan melalui pencucian terlebih dahulu secara manual. Setelah itu kulit labu dan ketela dikupas, selanjutnya daging buahnya dikemas rapi di dalam plastik, kemudian disimpan di dalam sebuah *freezer* (pendingin) sebagai stok untuk cadangan bahan baku ke depan.

4.3.5 Faktor Organisasi

Struktur organisasi merupakan sistem tugas, hubungan pelaporan dan komunikasi yang dikaitkan secara bersama dalam pekerjaan individual maupun kelompok. kerangka kerja di mana manajer/pimpinan membagi dan mengkoordinasikan aktivitas para anggota organisasi (Wijayanto, 2013: 128). Organisasi merupakan bentuk manajemen yang ada di sebuah perusahaan. Manajemen yang ada di Industri Rumahan Getlatela terdapat *owner* yang bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang ada di dalam usahanya baik dari segi perencanaan, pemantauan, proses produksi, pemasaran maupun mengambil kebijakan dan tindakan perbaikan bila diperlukan.

Owner Industri Rumahan Getlatela adalah Nurzahidah, S.TP. Bidang keuangan yang bertanggungjawab terhadap roda

perputaran uang juga diemban oleh Nurzahidah yang dibantu oleh rekan kerjanya. Bidang produksi yang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan proses pembuatan produk terdiri dari 3 orang karyawan perempuan, kemudian 4 karyawan laki-laki bekerja di bidang *marketing*, 2 di antaranya sebagai *marketing online* dan 2 lainnya di *marketingoffline*.

4.4 Analisis Implementasi Produksi Berbasis Islam pada Makanan ditinjau dari Faktor-faktor Produksi

Pada setiap aktivitas ekonomi spek konsumsi selalu berkaitan erat dengan aspek produksi. Dalam kaitannya dengan aspek produksi, Mannan menyatakan bahwa sistem produksi dalam negara (Islam) harus berpihak pada kriteria objektif dan subjektif. Kriteria objektif dapat diukur dalam kesejahteraan materi, sedangkan kriteria subjektif terkait erat dengan bagaimana kesejahteraan ekonomi dapat dicapai berdasarkan syariah Islam.

Produksi terkait dengan *utility* atau penciptaan nilai guna, agar dapat dipandang sebagai *utility* dan mampu meningkatkan kesejahteraan, maka barang dan jasa yang diproduksi harus berupa hal-hal yang halal dan menguntungkan yaitu hanya barang dan jasa yang sesuai aturan syariah. Menurut Mannan, konsep Islam mengenai kesejahteraan berisi peningkatan pendapatan melalui peningkatan produksi barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber tenaga kerja dan modal serta alam secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal dalam proses produksi.

Pandangan Mannan yang menekankan pada kualitas, kuantitas dan maksimalisasi serta partisipasi dalam proses produksi, menjadikan rumah tangga produksi memiliki fungsi yang berbeda dalam ekonomi. Rumah tangga produksi atau *firm* bukan hanya dalam sebagai pemasok komoditas, namun juga sebagai penjaga kebersamaan antara pemerintah bagi kesejahteraan ekonomi dan masyarakat. Pendapat Mannan ini akan berimplikasi pada tujuan rumah tangga produksi yang tidak saja hanya memaksimalkan laba, namun juga harus memperhatikan moral, sosial dan kendala-kendala institusional. Menurut Abdul Mannan, gabungan dari motif laba, kebersamaan dan tanggung jawab sosial, serta dorongan moral akan memacu proses produksi dan distribusi menjadi maksimal.

Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak ada seorangpun yang dapat menciptakan suatu benda yang benar-benar baru. Maka dari itu, yang bisa dikerjakan oleh manusia adalah membuat barang-barang menjadi berguna, yang dihasilkan dari beberapa aktivitas produksi itu sendiri. Membuat suatu barang menjadi berguna berarti juga memproduksi suatu barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki daya jual yang tinggi.

Sistem ekonomi Islam, *surplus* produksi diperlukan diperlukan sebagai persediaan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Hal ini berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang cenderung rakus dengan konsentrasi kekayaan pada

pada mereka yang mampu menguasai faktor produksi. Ekonomi Islam menekankan pada individu dan pemerintah untuk berperan banyak dalam kegiatan produksi.

Sementara itu, proses produksi menurut Mannan adalah usaha bersama antara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan ekonomi mereka. Kebersamaan anggota masyarakat jika diaplikasikan dalam lingkungan ekonomi akan menghasilkan lingkungan kerja sama dan perluasan sarana produksi, bukan konsentrasi dan eksploitasi sumber daya dan faktor produksi lainnya. Keadaan demikian akan menimbulkan efisiensi. Barang tidak akan dihasilkan dengan mempertimbangkan permintaan efektif, namun berdasarkan kebutuhan efektif, yaitu kebutuhan yang didefinisikan menurut rambu-rambu norma dan nilai-nilai Islam.

Tahap akhir dari pandangan Mannan tentang produksi adalah produksi sebagai suatu proses sosial. Mannan mengajukan gagasannya bahwa penawaran harus berdasarkan kapasitas potensial yang akan mengakomodasi pemberian kebutuhan dasar kepada semua anggota masyarakat, khususnya golongan menengah ke bawah (miskin). Berdasarkan asumsi ini, maka produsen tidak hanya melakukan reaksi dari harga pasar, melainkan juga atas perencanaan nasional untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Karena itu, pembagian kerja dan spesialisasi untuk berproduksi harus berjalan secara efisien dan adil serta secara konstan menekankan perlunya humanisasi proses produksi. Dalam konteks

ini pula, Mannan menekankan bahwa dalam melakukan suatu proses produksi tidak akan terlepas dari kerangka nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalam syariat Islam.

Prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam produksi adalah kesejahteraan ekonomi yang merupakan salah satu tujuan kegiatan produksi. Kesejahteraan ekonomi tidak hanya menjadi tujuan ekonomi Islam, dalam sistem kapitalis terdapat pula konsep memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Hanya saja, kesejahteraan menurut ekonomi Islam tidak boleh mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum yang menyangkut persoalan-persoalan moral, pendidikan, agama dan sebagainya, berbeda dengan ekonomi kapitalis yang mengukur kesejahteraan ekonomi dari segi materi semata.

Dapat dikatakan bahwa tujuan produksi dalam Islam adalah untuk menciptakan *maslahah* yang optimum bagi individu ataupun manusia secara keseluruhan. Dengan *maslahah* optimum ini, maka akan dicapai *falāh* (keberuntungan) yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. *Falāh* adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan yang hakiki bagi manusia. Kemuliaan dan harkat martabat manusia harus mendapat perhatian utama dalam keseluruhan aktivitas produksi. Segala aktivitas yang bertentangan dengan kemuliaan dan harkat martabat kemanusiaan

dapat dikatakan bertentangan dengan ajaran Islam (Aravik, 2017: 59).

Islam menganjurkan umatnya untuk berusaha guna memenuhi semua kebutuhan sosial ekonomi dalam hidupnya. Islam menekankan aspek kehalalan dalam melakukan kegiatan produksi, baik dari segi perolehannya maupun cara pemanfaatannya. Bab ini akan memaparkan hasil penelitian penulis tentang efektivitas produksi berbasis Islampada makanan ditinjau dari faktor-faktor produksi yaitu faktor tanah, tenaga kerja, modal, bahan baku dan organisasi.

4.4.1 Analisis terhadap Faktor Tanah

Tanah merupakan sumber daya alam yang diperuntukkan bagi manusia agar diolah olehnya sehingga menjadi lahan produktif. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran, yaitu:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا كَذَلِكِ
نُصِرْفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”. (Q.S. Al-A’raaf [7]: 58).

Tanah merupakan sumber daya alam yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan sepenuhnya, manusia hanya mampu mengelola atau memanfaatkan segala pemberian Allah SWT. Yusuf Qardawi memakai istilah tanah dengan sumber daya alam atau kekayaan alam yang berarti segala kekayaan alam yang disediakan Allah agar bisa dimanfaatkan oleh manusia. Kekayaan alam sebagai faktor utama produksi manusia sangat dianjurkan untuk mendayagunakan sumber-sumber tersebut dengan baik. Semua kekayaan alam dari berbagai macam jenisnya yang dianugerahkan Allah untuk manusia agar manusia dapat memanfaatkannya sebagai faktor produksi. Untuk itu Yusuf Qardawi mengingatkan agar sumber kekayaan alam yang begitu banyak harus dapat dikelola dengan baik oleh manusia, sebab manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi harus membekali dirinya dengan keahlian tertentu.

Tanah yang disediakan oleh Industri Rumahan Getlatela merupakan lahan dari pemilik Getlatela yang tidak terpakai, dengan adanya lahan yang tidak terpakai tersebut, pemilik Getlatela berinisiatif untuk menjadikannya tempat produksi dan sekaligus dimanfaatkan sebagai tempat penjualan olahan labu dan ketela, lahan yang awalnya kosong dapat diproduktifkan dan memberi manfaat bagi pengelola tanahnya.

Industri Rumahan Getlatela mampu memanfaatkan lahan kosong yang tidak terpakai, hal ini berdampak baik

karena pihak Getlatela tidak perlu mengeluarkan dana untuk menyewa tempat lain yang akan digunakan untuk melakukan proses produksi, sehingga dana tersebut dapat dipergunakan untuk keperluan lain dalam proses produksi pada usaha ini.

4.4.2 Analisis terhadap Faktor Tenaga Kerja

Allah menciptakan manusia agar memakmurkan bumi, dalam arti mereka memanfaatkan sumber daya alam di bumi menjadi tenaga-tenaga yang bertugas mengelola dan memproduksi hasil bumi, sehingga tercapai kesejahteraan hidup. Allah berfirman dalam Al-Quran:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-An’aaam [6]: 165).

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia dijadikan sebagai penguasa dalam arti untuk memakmurkan bumi dan memanfaatkan apa yang ada di dalamnya. Manusia sebagai khalifah di muka bumi diharapkan oleh Allah untuk menjadi

pemakmur bumi dalam pemanfaatan tanah dan alam. Kata pemakmur mengindikasikan manusia yang selalu menjadikan alam ini makmur dan tidak menjadi perusak atau pengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab. Manusia dengan kemampuan akal-rasionalnya diperintah oleh Allah agar mengolah alam untuk kesinambungan alam itu sendiri (Idri, 2010: 86).

Industri Rumahan Getlatela mampu menerapkan pemberdayaan karyawan dengan membuat pelatihan bagi karyawan baru demi melahirkan karyawan yang terampil dan memiliki keahlian di bidang masing-masing. Pelatihan yang dilakukan tidak hanya untuk meningkatkan keahlian karyawan saja, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas produk yang diperjualbelikan kepada konsumen. Pelatihan pertama kali difokuskan pada karyawan bidang produksi karena produksi merupakan bagian terpenting dan utama dalam menghasilkan barang/jasa di sebuah industri. Kemudian pelatihan juga dilakukan pada bidang *marketing* yaitu dalam proses foto produk dan pemasaran supaya mereka memiliki *feel* yang sama dengan pemilik Getlatela. Pengadaan pelatihan kepada karyawan Industri Rumahan Getlatela diharapkan agar karyawan lebih terarah dalam bekerja, sehingga setiap perencanaan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik.

Ada beberapa aturan yang diterapkan dalam melakukan produksi bagi karyawan Getlatela. *Pertama*, sebelum

melakukan produksi di Industri Rumahan Getlatela semua karyawan harus mencuci tangan terlebih dahulu supaya produk yang dihasilkan terjaga kualitas dan kebersihan. *Kedua*, produksi dilakukan setiap pagi setelah shalat Subuh yang dilakukan secara berjama'ah di rumah produksi Getlatela, hal ini dilakukan sebagai penerapan ibadah untuk meningkatkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Hal ini berdasarkan Firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Qashash ayat 77, yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qashash [28 : 77).

Sebagaimana penjelasan ayat di atas, manusia sebagai khalifah di muka bumi sudah seharusnya untuk memakmurkan apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya, namun dalam hal ini mereka juga harus memperhatikan kewajibannya kepada Allah SWT, sehingga dalam mencapai tujuan di dunia tidak melupakan kewajiban diri untuk persiapan akhirat kelak

seperti halnya melaksanakan kewajiban shalat lima waktu meskipun sibuk bekerja, namun tidak melupakan kewajiban bahwa shalat tetaplah kewajiban yang paling utama.

Selain kewajiban yang diberikan kepada para karyawan, *owner* Getlatela juga memberikan hak yang harus mereka dapatkan setelah bekerja, pada setiap bulannya semua karyawan memperoleh gaji/upah yang berhak mereka dapatkan dengan nominal di bawah Rp1.000.000 per orang. Hal ini berdasarkan kesepakatan bersama di awal akad sebelum mereka bekerja, akan tetapi gaji bisa dinaikkan sewaktu-waktu apabila karyawan mendapat jam kerja tambahan. Gaji karyawan di bidang produksi berbeda dengan karyawan yang bekerja di bidang *marketing* karena sesuai dengan tingkat kerumitan pekerjaan dan sesuai dengan jangka waktu mereka bekerja (Nurzahidah, Wawancara, 5 Oktober 2018).

4.4.3 Analisis terhadap Faktor Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang mutlak/harus ada ketika memulai suatu bisnis/usaha. Permodalan suatu usaha berbeda-beda antara satu usaha dengan usaha lainnya. Modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan yang lebih banyak. Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggung jawab untuk “bekerja”. Bekerja merupakan salah satu pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan (Djakfar, 2012: 132). Untuk memungkinkan manusia berusaha

mencari nafkah, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rizki. Hal diterangkan dalam firman Allah yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”(QS. Al-Mulk [67]: 15).

Di samping anjuran untuk mencari rezeki, Islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek kehalalannya, baik dari sisi perolehannya maupun pendayagunaannya (pengelolaan dan pembelanjaan). Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa bisnis islami merupakan serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak membatasi jumlah kepemilikan, termasuk profitnya, tetapi membatasi cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram) (Djakfar, 212: 133).

Industri Rumahan Getlatela memperoleh modal awal dari hasil tabungan pemilik usaha itu sendiri. Awal mula modal yang dipakai untuk membuat donat labu dan ketela kurang lebih Rp150.000,00 karena bahan-bahan yang diperlukan untuk produksi donat sangat terjangkau harganya

dan mudah didapat di pasaran. Namun proses produksi donat pada masa itu lebih sedikit jumlahnya dibandingkan pada saat ini. Seiring berjalannya waktu usaha donat labu dan ketela kini semakin berkembang mulai dari kalangan anak-anak hingga kalangan dewasa seperti mahasiswa sehingga jumlah permintaan konsumen semakin meningkat setiap hari, oleh karena itu jumlah produksinya juga mengalami peningkatan (Nurzahidah, Wawancara, 5 Oktober 2018).

Modal berupa benda/aset tetap yang dimiliki Industri Rumahan Getlatela seperti baskom, wajan dan kompor sudah dimiliki oleh pemiliknya sedangkan *mixer* yang digunakan untuk mengaduk adonan didapatkannya dari hasil kerjasama antara pemilik Getlatela dengan para dosen di kampusnya. *Mixer* yang diperoleh tersebut merupakan bayaran yang pemilik Getlatela dapat dari hasil kerja sama dengan dosen, karena bayaran atau upah tidak diberikan dalam bentuk uang namun mereka menggantinya dalam bentuk aset. Sedangkan oven yang digunakan untuk memanggang donat itu dibeli dari hasil keuntungan penjualan selama ini, sama halnya dengan *freezer*.

Mengelola modal dengan baik dapat memberikan manfaat bagi manusia dan alam sekitar merupakan hal yang penting dan perlu ditindaklanjuti oleh semua pihak. Dalam ekonomi Islam, modal dapat dikembangkan melalui beberapa bentuk transaksi: *Pertama*, transaksi jual beli dengan

mengembangkan modal usaha di mana seseorang berada pada posisi sebagai penjual dan yang lain sebagai pembeli, seperti dalam akad *ba'i*, *salam*, dan sebagainya. *Kedua*, transaksi bagi hasil yaitu pengembangan modal usaha di mana seseorang bertindak sebagai pemberi modal dan yang lain bertindak sebagai pengelola modal dengan ketentuan akan membagi hasil sesuai perjanjian yang telah disepakati, seperti yang terlihat pada akad *syirkah* dan *mudārabah*. *Ketiga*, transaksi jasa, yaitu pengembangan modal di mana seseorang bertindak sebagai konsumen atau pemakai jasa dan wajib memberikan harga kepada pihak yang memberikan jasa menurut kesepakatan yang telah dibuat, seperti pada akad *rahn* dan *wadi'ah* (Idri, 2010: 93).

Dari ketiga jenis pengembangan modal di atas, Industri Rumahan Getlatela dalam mengembangkan modalnya seperti contoh yang pertama yaitu transaksi jual beli dengan mengembangkan modal usaha di mana seseorang berada pada posisi sebagai penjual dan yang lain sebagai pembeli seperti dalam akad *ba'i* atau *salam*. Jadi dapat disimpulkan bahwa Industri Rumahan Getlatela sudah mengembangkan modal sesuai dengan ajaran ekonomi Islam selain itu modal yang digunakan juga jelas cara perolehannya yaitu terbebas dari unsur *garar* dan *riba*.

4.4.4 Analisis terhadap Faktor Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan dasar yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi pada suatu usaha yang digeluti, jika usaha di bidang produksi maka bahan baku yang diperlukan adalah bahan yang digunakan untuk membuat produk (Hartoko, 2011: 46). Bahan baku utama dalam produksi Industri Rumahan Getlatela merupakan labu dan ketela. Labu dan ketela tersebut diperoleh langsung dari agenyang terlebih dahulu dikumpulkan dari para petani di desa. Labu dikirim dari Aceh Jaya, sedangkan ketela dikirim dari Saree yang dibawa oleh agen ke Pasar Lambaro, sehingga produsen tidak perlu jauh-jauh pergi ke Aceh Jaya maupun Saree untuk mendapatkan bahan baku karena akan dikirim langsung oleh pengepul bahan baku tersebut ke Banda Aceh. Industri Rumahan Getlatela menyetok labu dan ketela yang telah dibersihkan dengan cara menyimpannya di dalam *freezer* (pendingin) yang dapat bertahan sampai 6 bulan lamanya, sehingga ketika produksi sedang berlangsung tidak pernah terkendala akibat kelangkaan bahan baku.

Proses produksi donat di Industri Rumahan Getlatela tidak hanya menggunakan labu dan ketela sebagai bahan baku pembuatan donat, namun juga menggunakan tepung terigu, mentega dan bahan lainnya yang umum digunakan dalam pembuatan donat, akan tetapi keistimewaan produk dari Industri Rumahan Getlatela yaitu tidak menggunakan

bahan pengawet maupun pelembut makanan pada produknya, sehingga produk yang dihasilkan lebih aman, higienis dan sehat dibandingkan dengan roti/donat yang biasanya dijual di pasaran.

Manusia dianjurkan untuk memakan makanan yang halal dan baik bagi tubuh sebagaimana dalam Firman Allah Al-Baqarah ayat 168, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 168).

Menurut Imam Al-Ghazali makanan atau sesuatu yang dikatakan *ḥalālan ṭayyiban* itu dilihat dari segi zat bendanya sendiri yang diperoleh dengan cara baik, tidak berbahaya, tidak memabukkan, dan dikerjakan menurut syariat agama. Jadi *ḥalālan ṭayyiban* adalah segala sesuatu yang dihalalkan Allah dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri baik fisik maupun mentalnya (Alghazali, 2002: 22-23).

Sedangkan menurut pandangan medis dengan mendasarkan pada ayat Al-Quran dengan mengisyaratkan

memilih makanan yang baik dan halal itu ditafsirkan sebagai makanan yang mengandung vitamin dan mineral tinggi. Pada era modern ini terdapat banyak sekali makanan yang halal dan cukup mengenyangkan tetapi kurang nilai gizinya atau tidak mengandung zat-zat yang sempurna bagi pertumbuhan dan kesehatan tubuh (Kasmawati, 2014: 62).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa bahan baku yang digunakan dalam proses produksi donat di Industri Rumahan Getlatela sudah dapat dikategorikan sebagai produk yang *halālan ṭayyiban*, di mana labu kuning merupakan buah yang mempunyai banyak kandungan gizi, vitamin E, protein dan masih banyak manfaat lainnya, begitupun dengan ketela yang juga mempunyai banyak manfaat yaitu mengandung karbohidrat kompleks, vitamin A, B dan C serta zat besi dan kalsium. Ketela ungu juga kaya akan serat baik untuk saluran cerna serta mengandung antioksidan tinggi yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Selain itu produk ini tidak menggunakan bahan pengawet maupun pelembut makanan sehingga makanan tersebut sangat baik dikonsumsi bagi tubuh konsumen.

4.4.5 Analisis terhadap Faktor Organisasi

Organisasi atau manajemen merupakan proses merencanakan dan mengarahkan kegiatan usaha perusahaan untuk mencapai tujuan. Organisasi memegang peranan

penting dalam kegiatan produksi. Tanpa organisasi dan manajemen yang baik, suatu perusahaan tidak akan bisa melakukan aktivitas produksi dengan baik pula (Idri, 2015:93-94). Dalam Islam, pentingnya perencanaan dan organisasi dapat dilihat pada hakikat bahwa Allah sendiri adalah pelindung dan perencana yang terbaik. Aktivitas apapun tujuan utama manusia ialah beribadah kepada Allah SWT sebagaimana Firman Allah yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Adz-Dzariyat [51]: 56).

Inilah prinsip dasar yang harus diperhatikan manusia sebagai makhluk, bahwa segala aktivitasnya adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, begitu pula halnya dengan bekerja. Tidak ada aktivitas bekerja yang tidak pernah luput dari kerangka ibadah. Produksi yang merupakan salah satu bentuk dari kerja manusia juga harus mendasari aktivitasnya dalam koridor ibadah. Ada beberapa ciri mendasar yang harus dimiliki oleh organisasi Islam terkait dengan fungsinya sebagai salah satu faktor produksi, yaitu: *Pertama*, dalam ekonomi Islam yang pada hakikatnya lebih berdasarkan ekuiti (*equity-based*) daripada berdasarkan pinjaman (*load-based*), para manajer cenderung mengelola perusahaan yang bersangkutan dengan pandangan untuk

membagi dividen di kalangan pemegang saham atau berbagi keuntungan di antara mitra suatu usaha ekonomi. Sifat motivasi organisasi demikian cenderung untuk mendorong kekuatan-kekuatan kooperatif melalui berbagai bentuk investasi berdasarkan persekutuan dalam bermacam-macam bentuk seperti *musyarakah*, *muḍārabah* dan lain-lain. *Kedua*, pengertian tentang keuntungan biasanya mempunyai arti yang lebih luas dalam kerangka ekonomi Islam daripada konsep keuntungan dalam ekonomi konvensional karena bunga pada modal tidak dapat dikenakan lagi. *Ketiga*, karena sifat terpadu organisasi yang demikian, maka tuntutan akan integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam proses perakunan (*accounting*) jauh lebih diperlukan daripada dalam organisasi sekuler. *Keempat*, faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan (Idri, 2015:94-95).

Organisasi di Industri Rumahan Getlatela masih terjadi perangkapan dalam memegang jabatan, belum adanya perekrutan karyawan untuk menduduki jabatan dalam bidang manajemen, kecuali karyawan yang bekerja dalam proses produksi dan pemasaran, sehingga aspek organisasi yang ada di Industri Rumahan Getlatela belum dapat dijalankan secara maksimal karena masih ada yang memegang dua jabatan

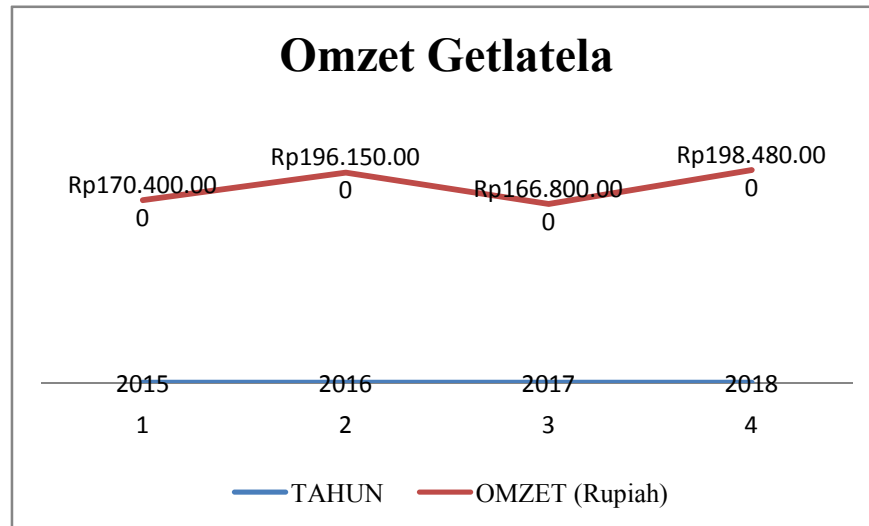
sekaligus. Hal ini dapat mengakibatkan kurang maksimal dalam menjalankan organisasi, karena di dalam sebuah organisasi sangat penting adanya perencanaan yang matang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik. Tetapi hal ini wajar saja karena usaha ini masih dalam bentuk usaha perseorangan sehingga ruang lingkungannya masih kecil dibandingkan dengan pabrik yang sudah sangat besar usahanya. Biasanya perusahaan seperti ini dibentuk untuk kegiatan produksi atau pemasaran yang kecil dan sederhana, tidak memerlukan modal yang besar, tenaga kerja yang mahir, aktivitas perusahaan yang beragam dan pengelolaan yang canggih. Pengusaha dalam organisasi ini juga sebagai pemilik modal sepenuhnya, maka segala keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi haknya dan segala risiko yang didapat menjadi tanggungjawabnya sendiri.

4.5 Analisis terhadap Pendapatan Industri Rumahan Getlatela

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Kemudian Riyanto (2003) menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan adalah kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan modal untuk menghasilkan laba maksimal selama periode tertentu. Peningkatan pendapatan suatu usaha dapat dilihat dari berbagai indikator yaitu permodalan usaha, volume penjualan, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan perbaikan kualitas usaha (Lukmono, 2014: 4).

Jika dilihat dari indikator permodalan usaha, modal awal yang digunakan Industri Rumahan Getlatela tidak lebih dari Rp150.000,00 karena jumlah produksi dan volume penjualan saat itu masih terbatas. Jumlah tenaga kerja saat itu juga masih terhitung sedikit. Berbeda dengan sekarang, modal yang digunakan Industri Rumahan Getlatela semakin besar disertai dengan peningkatan jumlah produksi dari rata-rata minimal 50 *box* donat perhari hingga maksimal 80 *box* perhari. Semakin meningkatnya jumlah permintaan dari konsumen maka jumlah produksi juga semakin meningkat. Oleh karena itu pemilik Getlatela terus melakukan perbaikan kualitas kerja baik dari bidang produksi maupun bidang *marketing* dengan cara merekrut karyawan yang mempunyai keahlian di bidang masing-masing yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Sebagaimana halnya dengan karyawan di bidang *marketing* direkrut dari kalangan mahasiswa yang mempunyai keahlian di bidang desain grafis, fotografi dan pemasaran. Sedangkan karyawan di bidang produksi tingkat pendidikannya tidak begitu penting, hanya mereka yang sudah terbiasa dengan pekerjaan dapur karena semua karyawan di bidang produksi akan diberikan pelatihan terlebih dahulu sebelum bekerja sehingga ketika mereka melakukan proses produksi terbaik, mereka sudah ahli dan berkompeten dalam menghasilkan produk di bidang tersebut. Kemudian mereka juga melakukan inovasi terhadap kemasan produk sehingga lebih menarik bagi konsumen. Sehingga dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan di

perusahaan. Berikut gambaran rata-rata omzet Industri Rumahan Getlatela tahun 2015-2018.



Sumber: Data diolah, omzet dari Januari 2015 hingga November 2018 (2018).

Gambar 4.1

Grafik Omzet Industri Rumahan Getlatela Tahun 2015-2018

Grafik di atas menunjukkan bahwa pendapatan Industri Rumahan Getlatela mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 merupakan pencapaian pendapatan tertinggi yang diperoleh oleh usaha Getlatela yaitu sebesar Rp198.480.000,00. Pendapatan yang diperoleh tahun 2015 sebesar Rp170.400.000,00 meningkat menjadi Rp196.450.000,00 pada tahun 2016. Pencapaian ini dikarenakan banyaknya *customer* yang tertarik mengonsumsi produk Getlatela. Selain itu juga disebabkan karena banyaknya

event yang diselenggarakan pada tahun 2018, baik event yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun pusat, seperti pasar tani yang diadakan setiap dua pekan sekali di Lampineung, Banda Aceh, sehingga usaha Getlatela juga ikut berpartisipasi memperjualbelikan dan mempromosikan produknya pada event yang diselenggarakan tersebut. Adapun hari-hari nasional tertentu juga membuat produk Getlatela dibanjiri konsumen seperti hari ibu, hari guru nasional dan hari besar lainnya. Akan tetapi, pada tahun 2017 pendapatan usaha Getlatela menurun sebesar Rp166.800.000,00 dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena selera konsumen mulai berkurang sehingga minat konsumen terhadap Getlatela juga mengalami penurunan. Maka disarankan agar usaha Getlatela bisa menambah varian rasa, *packging* menarik dan promosi yang lebih luas sehingga konsumen lama masih tetap setia berlangganan dan menarik minat konsumen baru untuk membeli produk Getlatela.

Produk Getlatela berupa donat yang bahan baku utamanya terdiri dari labu kuning dan ketela ungu yang langsung diperoleh dari petani lokal. Donat Getlatela juga dikenal sebagai donat yang tidak menggunakan pelembut dan bahan pengawet serta dapat diperoleh dengan harga yang terjangkau. Konsumen bisa mendapatkan 12 donat Getlatela yang dikemas di dalam 1 box dengan harga sebesar Rp20.000,00. Usaha ini juga beberapa kali mendapatkan penghargaan yaitu piagam penghargaan Wirausaha Muda Mandiri pada Tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Bank

Mandiri dan penghargaan yang diberikan oleh Bank Indonesia sebagai Jawara Muda Bank Indonesia pada tahun 2016. Ini merupakan keunikan dan keunggulan yang dimiliki oleh usaha Getlatela, sehingga banyak konsumen yang tertarik untuk mencoba donat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pendapatan Getlatela mencapai Rp18.000.000,00 hingga 20.000.000,00 perbulan. Setiap hari produknya rata-rata terjual 60 *box* perhari, kalau dikalkulasikan dengan harga persatuannya Rp20.000,00 maka Getlatela memperoleh omzet Rp36.000.000,00 selama sebulan. Dapat diasumsikan bahwa jika rata-rata 60 *box* produk Getlatela laku terjual maka pendapatan Getlatela dengan omzet dikurangi biaya sebesar Rp24.305.000,00 menjadi Rp11.695.000,00 selama satu bulan. Berikut merupakan formula untuk mencari pendapatan.

$$\boxed{\text{mencari pendapatan} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Biaya}}{\text{Pendapatan}}} \quad (4.1)$$

Sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut, jumlah orderan 60 *box* perhari dengan harga 1 *box* sebesar Rp20.000,00, jadi untuk mencari pendapatan yang diperoleh Getlatela perbulan yaitu:

Pendapatan = Penjualan – Biaya

$$= \{(60 \text{ box} \times \text{Rp}20.000,00) \times 30 \text{ hari}\} - (\text{Rp}24.305.000,00)$$

$$= \text{Rp}36.000.000,00 - \text{Rp}24.305.000,00$$

= Rp11.695.000,00 per bulan.

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa penghasilan pendapatan yang di peroleh Industri Rumahan Getlatela per bulannya yaitu sebesar Rp11.695.000,00. Sedangkan pendapatan per tahun dikalkulasikan sebanyak Rp140.340.000,00.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai efektivitas produksi berbasis Islam pada makanan dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan industri rumahan Getlatela Kabupaten Aceh Besar, penulis menarik kesimpulan bahwa proses produksi pada industri rumahan Getlatela sudah didasari dengan sistem produksi secara Islami, meliputi:

1. Faktor tanah sudah diterapkan sesuai dengan anjuran Islam yaitu memanfaatkan lahan kosong yang digunakan sebagai tempat produksi donat industri rumahan Getlatela.
2. Faktor modal dalam organisasi Getlatela diperoleh dari hasil tabungan pemilik usaha yang sudah jelas asal-usulnya, tidak terikat dengan pinjaman bank konvensional dan terbebas dari unsur *garar* maupun *riba*.
3. Faktor tenaga kerja sudah diterapkan sangat baik, yaitu dengan cara memberdayakan warga sekitar lokasi kerja dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual, serta memberikan pelatihan-pelatihan *skill* terhadap karyawan.
4. Faktor bahan baku sudah terealisasi sangat baik yaitu pemilihan bahan baku utama (labu dan ketela) dengan tingkat kematangan yang sempurna dan bahan baku tambahan lainnya adalah dengan baik dinilai *halālan tayyiban* bagi tubuh tanpa menggunakan bahan tambahan

pengawet dan pelembut makanan yang sudah teruji klinis selama proses produksi disertai dengan sertifikat berlabel halal dari MPU Aceh.

5. Faktor organisasi belum berjalan dengan baik, dikarenakan masih ada perangkapan *job desk* (pembagian tugas) karyawan. Sehingga organisasi ini tidak membutuhkan banyak karyawan, sesuai dengan bentuk organisasi Getlatela. Akan tetapi, berdasarkan ilmu manajemennya sendiri, tidak boleh ada perangkapan tugas antar karyawan. Karena setiap karyawan memiliki kewajiban untuk menjalankan dan fokus terhadap *job desk* nya masing-masing agar lebih optimal dalam bekerja.
6. Penerapan produksi berbasis Islam berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan usaha di Industri Rumahan Getlatela, hal ini ditunjukkan dari beberapa indikator peningkatan pendapatan, yaitu: permodalan usaha, volume penjualan, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan perbaikan kualitas usaha. Dimana dari masing-masing indikator tersebut secara penerapannya mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan di Industri Rumahan Getlatela mengalami fluktuasi yaitu dari pendapatan pertama tahun 2015 sebesar Rp170.400.000,00 meningkat menjadi Rp196.150.000,00 pada tahun 2016, akan tetapi, terjadi penurunan di tahun 2017 menjadi

Rp166.800.000,00 dan pada tahun 2018 pendapatan di industri rumahan Getlatela kembali meningkat sangat pesat yaituRp198.480.000,00.

5.2 SARAN

1. Bagi produsen industri Rumahan Getlatela, diharapkan agar dapat melakukan inovasi baru terhadap produknya supaya konsumen tidak merasa bosan dan menciptakan konsumen yang loyal terhadap produk Getlatela.
2. Diharapkan agar usaha Getlatela dapat membentuk sebuah manajemen organisasi yang sesuai dengan usahanya sehingga dapat menumbuhkembangkan usaha Getlatela yang lebih baik kedepannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor produksi berbasis Islam lainnya diluar faktor yang digunakan dalam penelitian ini, dengan jangka waktu yang lebih panjang sehingga dapat merealisasikan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan.

Achmadi. (2013). *Analisis Fiqih dan Keuangan ed.5. cet.9*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Aisyah, Ly. F. (2011). Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Usaha Bisnis Busana Muslim (Studi Kasus pada CV. Azka Ayahrani Collection). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ali, Misbahul (2013). Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Lisan Al-Hal*. 5(1),19-34.

Aravik, H (2017). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Edisi Pertama*. Depok: Kencana.

Arifin, J. (2007). *Seri Solusi Bisnis Berbasis TI” Aplikasi Excel untuk Ankuntansi Manajemen Modern*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.

A.Wahid. N. (2013). *Paradigma Ekonomi Islam (Konsep Dasar, Pelaksanaan dan Kebijaksanaan)*. Banda Aceh: Forum Intelektual Al-Quran dan Hadits Asia Tenggara (SEARFIQH).

- Ayub, M. (2007). *Understanding Islamic Finance: A-Z Keuangan Syariah*, Jakarta: PT Gramedia Puataka Utama.
- Bastian, I, (2006). *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- B, M. Taufan,(2016). *Sosiologi Hukum Islam, Kajian Empirik Komunitas Sempalan*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Chapra, U. M.(2000). *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani.
- Djakfar, M. (2010). *Etika Bisnis, Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Plus Imprint dari Penebar Surabaya.
- Fitra, A. (2013). Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Usaha Rumahan (Home Industri) dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kampar Timur. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fuad, M, dkk, (2006). *Pengantar Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Gilarso, T.(2004).*Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta: Kanisius.
- Gilarso, T. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: Kanisius.
- Griffin, R. (2004). *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Hariwijaya, M. (2017). *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi: Elmatara*, Yogyakarta:Diandra Kreatif.
- Hartoko, A. (2011). *Menyusun Laporan Keuangan untuk Usaha*. Yogyakarta: Galangpress Publisher.
- Idri, (2015). *Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: Kencana.
- Idri, (2010). *Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: Kencana.
- Istijanto, (2005). *Riset Sumber Daya Manusia, Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-dimensi Kerja Karyawan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Jajuli, S. (2018). *Ekonomi dalam Alqur'an*. Jakarta: Deepublish.
- Juliah, A.(2015). Implementasi Produksi secara Islami pada Makanan dan Minuman di umkm Karya Bakti Makanan dan Minuman Rembang. *Skripsi*. Universita Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Khasanah, S. (2017). Efektivitas Program Peningkatan Pendapatan Perempuan Miskin melalui Produksi Makanan Lokal di Kube Lestari VI Banjarasri Kulonprogo Yogyakarta,*Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Kiyosaki, (2004). R.T & Lechter, S.L. *Terjemahan Rich Dad's for Teens, The Secret about Money-That you Don't Learn in School!*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kumalasari, R.A. (2016). Analisis Keuntungan Pedagang Nasi Kuning (Studi Kasus Pedagang Nasi Kuning di Pasar Palaran Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *eJournal Administrasi Bisnis*. 4(4), 990-1001.
- Kurniawan, (2015). Paulus.*Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Lukmono, D.A (2014).Peningkatan Pendapatan Pengusaha Kecil Mikro ditinjau dari Pemberian Kredit oleh Perusahaan Daerah Badan Kredit Kecamatan Karanganyar Pada Tahun 2014, *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Medias, F. (2018). *Ekonomi Mikro Islam*. Magelang: Unimma Press.
- Muharam, H.(2006).*Panduan Memahami Hukum Ketenagakerjaan serta Pelaksanaannya di Indonesia*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, I, dkk. (2014). Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Budidaya Kepiting Soka (*Scylla sp*) di Kecamatan Sei Lengan, *Skripsi*. Kabupaten Langkat.
- Prasetyo, B.& Lina, M. J. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- P3EI. (2013). *Ekonomi Islam*, Jakarta : Rajawali Pers.

- Rajagukguk, H.P. (2002).*Peran Serta Pekerja dalam Pengelolaan Perusahaan (Co-determination)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Semiawan, C.R.(2017).*Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo.
- Simamora, R.(2009).*Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soesastro, Hadi dkk,(2005).*Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengan Abad Terakhir 2*, Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiarto, D. S., (2006). *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: PT Graedia Pustaka Utama.
- Sugiarto, E.(2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko, M. (2017).*Ekonomi 1 SMA Kelas X*, Jakarta: Yudhistira.

- Tumoka, N. (2013). Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. Minahasa: Jurnal EMBA. Vol. 1 No. 3:345-354.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahid, N.A. (2013). *Paradigma Ekonomi Islam*. Banda Aceh: Searfiqh Banda Aceh.
- Wijayanto, D. (2013). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wunikah, (2017), Pengaruh Produksi dan Harga terhadap Tingkat Pendapatan Petani Bawang Merah, *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon.
- Zimmerer, T. W. & Scarborough, N. M.,(2009). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Pengelolaan Industri Rumahan Getlatela

Hari/tgl wawancara : Jumat, 5 Oktober 2018
Lokasi Wawancara : Keutapang, Kabupaten Aceh Besar
Nama dan Umur Informan : Nurzahidah, 32 Tahun
Jabatan : *Owner* (Pemilik Usaha Getlatela)
Pertanyaan Penelitian :

Gambaran Umum Industri Rumahan Getlatela

1. Bagaimana sejarah berdirinya Usaha Getlatela?
2. Apa visi dan misi Usaha Getlatela?
3. Bagaimana struktur organisasi Usaha Getlatela?
4. Dari mana modal awal ketika memulai usaha Getlatela?
5. Apakah Usaha ini memiliki surat izin usaha?
6. Jenis-jenis produk apa saja yang dimiliki Getlatela?
7. Siapa saja target konsumen/ pangsa pasar usaha ini?
8. Dari mana memperoleh bahan baku utama dalam usaha ini?
9. Ada berapa jumlah karyawan yang bekerja?
10. Bagaimana proses perekrutan tenaga kerja?
11. Bagaimana cara pembinaan tenaga kerja?
12. Bagaimana tingkat pendidikan tenaga kerja?
13. Bagaimanakah sistem pembayaran karyawan di Industri Rumahan ini?
14. Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh Getlatela?

15. Dalam kegiatan produksi adakah unsur-unsur produksi berbasis Islam yang diterapkan Getlatela?
16. Apakah proses produksi selama ini efektif dilakukan?
17. Berapakah volume penjualan/jumlah produksi donat perhari/minggu/bulan/tahun?
18. Apakah proses produksi yang dilakukan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usaha?
19. Berapakah omzet yang diperoleh usaha ini selama satu bulan?
20. Berapakah omzet yang diperoleh usaha ini dari tahun ke tahun? adakah mengalami peningkatan atau penurunan?
21. Apa penyebab menurunnya pendapatan pada tahun 2016?
22. Mengapa pendapatan di tahun 2018 mengalami kenaikan yang signifikan?

Lampiran 2

Hasil Wawancara

1. Terinspirasi dari kekayaan pangan lokal labu dan ketela yang jumlahnya melimpah tidak diimbangi dengan permintaan pasar dan nilai ekonomis dari labu dan ketela masih tergolong rendah. Melalui inspirasi inilah Nurzahidah tergugah untuk memanfaatkan labu dan ketela tersebut menjadi donat. Industri Rumahan Getlatela mulai muncul namanya sejak Januari 2014, rumah produksinya berada di Jl. Teladan I No 29, Garot, Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Pada saat itu usaha tersebut masih dalam bentuk eksperimen, kemudian pada Juni 2014 Industri Rumahan Getlatela mulai mengeluarkan produknya berupa donat yang berbahan baku utama labu dan ketela. Nama Getlatela berasal dari kata “Get”, “La”, dan “Tela”. “Get” berasal dari Bahasa Aceh yang artinya baik, kemudian “La” yaitu singkatan dari labu (bahan utama donat) dan Tela yaitu ketela yang juga merupakan bahan dasar utama pembuatan donat. Jadi Getlatela adalah produk donat hasil olahan labu dan ketela terbaik
2. Visi Industri Rumahan Getlatela yaitu:
 - a. Getlatela menjadi *brand* ternama di Indonesia khususnya di Aceh
 - b. Getlatela dapat bersaing dengan *brand* ternama lainnya

- c. Mengangkat pangan lokal ke tingkat nasional
- Adapun misi Industri Rumahan Getlatela adalah:
- a. Memberikan produk makanan olahan yang *halalan thayyiban*
 - b. Membudayakan cara kerja yang baik
 - c. Memberikan pelayanan terbaik kepada semua pelanggan
 - d. Menjadikan Getlatela lahan usaha terbaik dan berkah sesuai namanya (“Get” yang berarti baik)
3. Struktur organisasi Getlatela yaitu terdiri dari *Owner* (Pemilik Usaha Getlatela) yaitu Nurzahidah, bidang manajemen dan keuangan sekaligus dikelola langsung oleh dirinya. 2 karyawan perempuan di bidang produksi yaitu Iman dan Yusra, 4 karyawan laki-laki di bidang *marketing*, yang terdiri dari *marketing online* dan *marketing offline*.
 4. Modal awal memulai usaha diambil dari tabungan pemilik usaha Getlatela
 5. Iya, industri rumahan Getlatela memiliki surat izin usaha, termasuk surat-surat lainnya seperti surat izin sanitasi, sertifikat halal, sertifikat penyuluhan keamanan pangan, sertifikat produksi pangan, dan lainnya
 6. Selain donat, Industri Rumahan Getlatela juga memiliki produk lain seperti roti dan pizza yang dibuat sesuai pesanan
 7. Target konsumen/pangsa pasar usaha ini yaitu kalangan

menengah bawah seperti anak-anak, mahasiswa maupun kalangan umum lainnya yang menyukai donat

8. Bahan baku utama dalam usaha ini yaitu labu dan ketela, labu diperoleh dari petani Lhok Kruet, Aceh Jaya dan ketela dari agen di pasar Lambaro
9. Jumlah karyawan yang bekerja di Industri Rumahan Getlatela yaitu 7 orang
10. Proses perekrutan karyawan sesuai dengan bidangnya, karyawan dari bidang produksi diberdayakan perempuan sekitar lokasi usaha, sedangkan bidang *marketing* direkrut dari kalangan mahasiswa yang memahami *marketing* desain dan sejenisnya
11. Pembinaan tenaga kerja dilakukan dengan menerapkan pemberdayaan karyawan, membuat pelatihan bagi karyawan baru demi melahirkan karyawan yang terampil dan memiliki keahlian di bidang masing-masing.
12. Tingkat pendidikan tenaga kerja sesuai dengan bidang masing-masing, bidang produksi diberdayakan ibu-ibu yang tingkat pendidikannya tidak begitu tinggi/lulusan SMA, sedangkan karyawan bidang *marketing* direkrut dari kalangan pelajar yang menguasai bidang *marketing* desain dan sejenisnya
13. Industri Rumahan Getlatela pernah meraih beberapa penghargaan yaitu finalis bidang kuliner wirausaha muda mandiri tahun 2015 dan jawara muda Bank Indonesia tahun




2016

14. Upah yang diberikan kepada karyawan setiap bulannya kurang dari Rp1.000.000 per orang sesuai dengan kesepakatan di awal akad sebelum mereka bekerja
15. Industri Rumahan Getlatela sangat memperhatikan ke higienisan produk pada saat proses produksi berlangsung, hal ini sesuai dengan tuntutan produksi dalam Islam disertai dengan sertifikat *halalal thayyiban*
16. Proses produksi sangat efektif, tercapai sesuai target dan belum pernah ada kendala
17. Rata-rata jumlah produksi donat per hari yaitu 60 box hingga maksimal 80 box kalau ada *event/weekend*
18. Proses produksi yang dilakukan sangat berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan usaha ini
19. Omzet yang diperoleh usaha ini setiap bulannya berkisar antara 18-20 juta rupiah
20. Omzet yang diperoleh setiap tahunnya mengalami fluktuasi, pendapatan terendah diperoleh pada tahun 2016 Rp166.800.000,00 dan pendapatan tertinggi diperoleh sebesar Rp198.480.000,00 pada akhir November 2018
21. Pada tahun kedua berdirinya usaha ini yaitu 2016 pendapatan menurun disebabkan karena toko sering tutup, minat konsumen juga mulai menurun karena kurangnya varian produk Getlatela dengan kemasan yang masih biasa saja pada saat itu

22. Pada tahun 2018 pendapatan Getlatela mengalami kenaikan yang signifikan karena banyak *event* (acara) yang diselenggarakan dalam tahun tersebut baik acara yang dibuat oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah antar kota Banda Aceh dan Aceh Besar, Getlatela selalu aktif dan tidak pernah ketinggalan menjual produknya. Perayaan hari-hari besar tertentu juga membuat produk Getlatela dibanjiri pesanan oleh konsumen seperti hari guru nasional, hari ibu dan hari besar nasional lainnya.

Lampiran 3

Tanda Daftar Industri (TDI)


 PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <small>JLN. T. BAGHTIAR PANGLIMA POLEM SH. TELP. 0651 - 92015 FAX 0651 - 92095 KOTA JANTHO</small>	
TANDA DAFTAR INDUSTRI (TDI)	
NOMOR : 530/17/AB/2016	
MENGIZINKAN	
KEPADA	: a. Nama Pemilik/Pengurus : NURZAHIDAH, S.TP : b. Alamat Pemilik : JL. TELADAN 1 NO. 29 DUSUN TELADAN GP. GAROT KEC. DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR
UNTUK	: Pemberian Izin Usaha Industri kepada : GETIATELA 1. Nama Perusahaan/Usaha : JL. TELADAN 1 NO. 29 DUSUN TELADAN GP. GAROT KEC. DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR 2. Alamat Tempat Perusahaan/Usaha : 14.855.531.9-101.000 3. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) : 09.110.600.1240 4. Nomor Induk Pendaftaran Industri : (10710) INDUSTRI PRODUK ROTI DAN KUE 5. Jenis Industri (KBLI) : DONAT 6. Komoditi Industri (KKI) : MIXER DAN OVEN 7. Mesin dan Peralatan Industri : PROFER DAN LOYANG a. Mesin/Peralatan Utama : LISTRIK b. Mesin Peralatan Pembantu : c. Tenaga Penggerak : 8. Nilai Investasi tidak termasuk tanah dan bangunan : Rp. 20.000.000 - Terbilang : (Dua Puluh Juta Rupiah) 9. Kapasitas Produksi Terpasang per tahun : 1800 KG/TAHUN
KETENTUAN	: Izin Usaha Industri ini diterbitkan dengan ketentuan sebagai berikut : a. Menyampaikan laporan tentang informasi industri pada setiap 1 (satu) tahun kepada instansi terkait; b. Menjaga ketertarikan, kenyamanan, dan keamanan didalam maupun diluar area tempat usaha industri ; c. Setiap terjadinya perubahan dalam hal modal usaha, pemilik usaha, alamat perusahaan/usaha, harus dilaporkan secara tertulis kepada Bupati Aceh Besar melalui Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Aceh Besar; d. Pelanggaran terhadap salah satu ketentuan sebagaimana tersebut pada poin diatas dan/atau apabila keterangan yang diberikan tidak sesuai dengan data yang ada, maka Izin Usaha Industri dapat dibatalkan/dicabut.
MASA BERLAKU : Selama perusahaan masih aktif berproduksi.	
KOTA JANTHO, 04 MEI 2016   MUHAMMAD KAMIL ZUHRI, S.STP, M.Si PENATA TKI NIP. 198611132004121001	

Lampiran 4

Tanda Daftar Perusahaan

NO. SERI -
0109008585

Asli



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU


TANDA DAFTAR PERUSAHAAN

PERUSAHAAN PERORANGAN (PO)

BERDASARKAN
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 1982
TENTANG WAJIB DAFTAR PERUSAHAAN



NOMOR TDP 010951003013	BERLAKU S/D TANGGAL 04 MEI 2021	PENDAFTARAN : BARU PEMBAHARUAN KE : -	
NAMA PERUSAHAAN	GETLATELA	STATUS : KANTOR PUSAT	
NAMA PENGURUS/ PENANGGUNG JAWAB	: NURZAHIDAH, S.TP		
ALAMAT PERUSAHAAN	: JL. TELADAN 1 NO. 29 DUSUN TELADAN GP. GAROT KECAMATAN DARUL IMARAH KAB. ACEH BESAR		
NPWP	: 14.865.531.9-101.000		
NOMOR TELEPON	: -	FAX : -	
KEGIATAN USAHA POKOK	: INDUSTRI PRODUK ROTI DAN KUE	KBLI : 10710	

KOTA JANTHO, 04 MEI 2016
KEPALA KANTOR PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU KABUPATEN ACEH BESAR



MUHAMMAD NAWAL ZUHRI S.TP, M.Si
PENYATA TK.I
NIP. 196611132004121001

Lampiran 6
Surat Izin Usaha Perdagangan


 PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <small>JLN. T. BACHTIAR PANGLIMA POLEM, SH TELP. 0651 - 92016 FAX. 0651 - 92095 KOTA JANTHO</small>	
SURAT IZIN USAHA PERDAGANGAN	
NOMOR : 169/01-09/MIKRO/V/2016	
NAMA PERUSAHAAN	: GETLATELA
NAMA PENANGGUNG JAWAB & JABATAN	: NURZAHIDAH, S.TP
ALAMAT PERUSAHAAN	: JL. TELADAN 1 NO. 29 DUSUN TELADAN GAMPONG GAROT KECAMATAN DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR
NOMOR TELEPON	: - FAX : -
MODAL DAN KEKAYAAN BERSIH PERUSAHAAN (TIDAK TERMASUK TANAH DAN BANGUNAN)	: Rp. 25.000.000,- (DUA PULUH LIMA JUTA RUPIAH)
KELEMBAGAAN	: PENGECER
KEGIATAN USAHA (KBLI)	: (4724) PERDAGANGAN ECERAN KHUSUS MAKANAN HASIL INDUSTRI DI TOKO
BARANG / JASA DAGANGAN UTAMA	: DONAT
SIUP ini diterbitkan dengan ketentuan : Pertama : Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) ini berlaku untuk melakukan kegiatan Usaha Perdagangan di Seluruh Wilayah Republik Indonesia. Kedua : Pemilik Surat Izin Usaha Perdagangan yang tidak melakukan kegiatan usaha selama 6 (enam) bulan berturut-turut atau menutup perusahaannya wajib menyampaikan laporan secara tertulis kepada Pejabat Penerbit Surat Izin Usaha Perdagangan. Ketiga : Tidak berlaku untuk kegiatan Perdagangan Berjangka Komoditi. Keempat : Tidak berlaku perdagangan Jasa Survey. Kelima : Tidak berlaku untuk Jasa dengan sistem penjualan langsung (single level marketing atau multi level marketing). Keenam : Tidak untuk melakukan kegiatan usaha selain yang tercantum dalam SIUP ini. Tujuh : SIUP ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan dan wajib didaftar ulang setiap 5 (lima) tahun sampai dengan Tanggal 04 MEI 2021	
Diterbitkan di : KOTA JANTHO Pada Tanggal : 04 MEI 2016 a.n. BUPATI ACEH BESAR KEPALA KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  MUHAMMAD KAMIL ZUHRI, S.STP, M.SI PENATA TKJ NIP. 198611132004121001	

Lampiran 7
Surat Izin Sanitasi

 <p>PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <small>JLN. T. BACHTIAR RAHLIMA POLEM BH, TELP. 0651 - 82015 FAX 0651 - 82095 KOTA JANTHO</small></p>
<p>SURAT IZIN SANITASI Nomor : 010/SANITASI/AB/2016</p>
<p>Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1098/MENKES/SK/VII/2003 tentang Persyaratan Hygiene Sanitasi Rumah Makan dan Restoran, menerangkan bahwa :</p>
<p><u>GETLATELA</u></p>
<p>Alamat Lokasi : JL. TELADAN 1 NO. 29 DUSUN TELADAN GP. GAROT KEC. DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR</p>
<p>Dinyatakan LAIK HIGIENE SANITASI Dinyatakan Memiliki Tingkat Mutu (Result Have Grade)</p>
<p>B (Baik)</p>
<p>Jangka Waktu Izin Sanitasi : Masa Berlaku 3 (tiga) Tahun sampai dengan tanggal 23 MARET 2019</p>
<p>Ditetapkan di : KOTA JANTHO Pada tanggal : 23 MARET 2016</p>
<p>a.n. BUPATI ACEH BESAR KEPALA KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU</p>
<p> Drs. SULAIMI, M.SI PEMBINA, TK. I NIP. 197407231993111002</p>



Lampiran8

Surat Izin Gangguan

 PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <small>J.LN. T. BACHTIAR PANGLAMA POLEM SH. TELP. 0661 - 92015 FAX 0661 - 92095 KOTA JANTHO</small>	
IZIN GANGGUAN NOMOR : 160/IG/AB/2016	
MENGIZINKAN	
KEPADA :	a. Nama Direktur/Penanggung Jawab : NURZAHIDAH, S.TP b. Alamat Direktur/Penanggung Jawab : JL. TELADAN 1 NO. 29 DUSUN TELADAN GP. GAROT KEC. DARUL IBRAHIM KABUPATEN ACEH BESAR
UNTUK :	Pemberian " Izin Gangguan " dengan data sebagai berikut : a. Nama Perusahaan/Usaha : GETLATELA b. Alamat Tempat Perusahaan/Usaha : JL. TELADAN 1 NO. 29 DUSUN TELADAN GP. GAROT KEC. DARUL IBRAHIM KABUPATEN ACEH BESAR c. Luas Tempat Usaha : 3 X 5 METER d. Untuk meneruskan Usaha : BAKERY e. Status Tanah : HAK SEWA f. Dengan Batas-Batas : - Sebelah Utara dengan Rumah Hayatun - Sebelah Timur dengan Rumah Zulkiram - Sebelah Selatan dengan Rumah Murdani - Sebelah Barat dengan Jalan dan Sungai
KETENTUAN :	Surat Izin Gangguan ini diterbitkan dengan ketentuan sebagai berikut : a. Menjamin kebersihan, ketertiban dan keamanan di dalam dan di sekitar usaha; b. Mencegah timbulnya Pencemaran Lingkungan baik berupa limbah padat, cair, gas, suara dan Lainnya yang bisa menyebabkan Gangguan ; c. Menciptakan suasana yang nyaman, sehat dan bersih pada lingkungan bangunan/tempat usaha ; d. Menjaga ketertiban, ketenteraman dan ketenangan lingkungan serta mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku ; e. Setiap terjadinya perubahan dalam hal pemilik usaha, alamat perusahaan/usaha, harus dilaporkan secara tertulis kepada Bupati Aceh Besar melalui Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Aceh Besar; f. Pelanggaran terhadap salah satu ketentuan sebagaimana tersebut pada poin di atas dan/atau apabila keterangan yang diberikan tidak sesuai dengan data yang ada, maka Izin Gangguan dapat dibatalkan/dicabut
MASA BERLAKU :	Selama perusahaan melakukan kegiatan usahanya dan setiap pelaku usaha wajib mengajukan perubahan izin dalam hal melakukan perubahan yang berdampak pada peningkatan gangguan dari sebelumnya sebagai akibat dari perubahan : a. sarana usaha; b. kapasitas usaha; c. perluasan lahan dan bangunan usaha; d. waktu operasional usaha.
KOTA JANTHO, 23 MARET 2016  BUPATI ACEH BESAR KEPALA KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU DITA SULAIMI, M.SI PEMBINA TK. I NIP. 197407231993111002	



Lampiran 9

Surat Izin Tempat Usaha

 PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <small>JLN. T. BACHTIAR PANGLIMA POLEM SH, TELP. 0651 - 92015 FAX 0651 - 92095 KOTA JANTHO</small>	
IZIN TEMPAT USAHA <small>NOMOR : 332/SITU.12/AB/2016</small>	
MENGIZINKAN	
KEPADA	a. Nama Direktur/Penanggung Jawab : NURZAHIDAH, S.TP b. Alamat Direktur/Penanggung Jawab : JL. TELADAN 1 NO. 29 DUSUN TELADAN <small>GAMPONG GARDOT KEC. DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR</small>
UNTUK	: Pemberian " Izin Tempat Usaha " dengan data sebagai berikut : a. Nama Perusahaan/Usaha : GETLATELA b. Alamat Perusahaan/Usaha : JL. TELADAN 1 NO. 29 DUSUN TELADAN <small>GAMPONG GARDOT KEC. DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR</small> c. Luas Tempat Usaha : 3 X 5 METER d. Jenis/Kegiatan Usaha : BAKERY
KETENTUAN	: Surat Izin Usaha ini diterbitkan dengan ketentuan sebagai berikut : a. Pemegang Izin Tempat Usaha wajib memenuhi ketentuan perundang-perundang dan peraturan yang berlaku; b. Setiap terjadinya perubahan dalam hal pemilik usaha, alamat perusahaan/usaha, harus dilaporkan secara tertulis kepada Bupati Aceh Besar melalui Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Aceh Besar; c. Surat Izin Tempat Usaha wajib ditempatkan pada tempat yang mudah terlihat; d. Pelanggaran terhadap salah satu ketentuan sebagaimana tersebut pada poin di atas dan/atau apabila keterangan yang diberikan tidak sesuai dengan data yang ada, Surat Izin Tempat Usaha maka dapat dibatalkan/dicabut
JANGKA WAKTU	: Masa Berlaku 3 (tiga) Tahun Terhitung sejak tanggal 23 MARET 2016 sampai dengan tanggal 23 MARET 2019.
KOTA JANTHO, 23 MARET 2016 a.n. BUPATI ACEH BESAR KEPALA KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <div style="display: flex; align-items: center; justify-content: center;">  <div style="text-align: center;">  Drs. SULAIMI, M.Si PEMBINA TK. I NIP. 197407231993111002 </div> </div>	



Lampiran 10

Sertifikat Penyuluhan Keamanan Pangan

 <p>PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR DINAS KESEHATAN Jalan Prof.A.Majid Ibrahim Telp. 0651-92186 Fax.(0651) 92011 Email.dinkesab@yahoo.com Kode Pos 23911 Kota Jantho</p>
<p>SERTIFIKAT PENYULUHAN KEAMANAN PANGAN</p> <p>NOMOR : 478 /1108 / 15</p>
<p>Diberikan kepada :</p> <p>Nama : Murzahidah Jabatan : Pemilik / Penanggungjawab * Alamat : Jl. Teladan 1 Desa Garot No 29 Ketapang Kec. Darul Imanrah , Kab. Aceh Besar</p>
<p>Yang telah mengikuti Penyuluhan Keamanan Pangan (PKP) dalam rangka Pemberian Sertifikasi Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Industri Rumah Tangga Nomor HK. : 03.1.23.04.12.2205 tanggal 5 April 2012 yang diselenggarakan di :</p>
<p>Kabupaten/Kota*) : Aceh Besar Provinsi : Aceh Pada tanggal : 28 Mei 2015</p>
<p>Kota Jantho, 3 Juni 2015 Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar</p>  <p>dr. Wahyu Sulfansyah, M.Kes NIP. 19870909 200012 1 002</p>

Lampiran11

Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Getlatela

 PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR DINAS KESEHATAN Jalan Prof.A.Majid Ibrahim Telp. 0651-92186 Fax.0651-92011 email:dinkes_ab@yahoo.co.id Kode Pos 23911 Kota Jantho		
SERTIFIKAT PRODUKSI PANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA		
P- IRT No. 3061108010147-20		
Diberikan kepada :		
Nama IRT	: GET LATELA	
Nama Pemilik	: Nurzahidah	
Alamat	: Jl. Teladan 1 No. 29 Dusun Teladan Gampong Garot Kecamatan Darul Imanrah	
Jenis Pangan (sesuai nama jenis pangan IRT)	: Kue "Get Latela"	
Kemasan Primer	: Kotak	
Yang telah memenuhi persyaratan Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga Nomor HK.03.1.23.04.12.2205 tanggal 5 April 2012 yang diselenggarakan di :		
Kabupaten	: ACEH BESAR	
Provinsi	: ACEH	
Pada tanggal	: 28 Mei 2015	
		
Kota Jantho, 12 Oktober 2015 Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar  Anita SKM, M.Kes NIP.197404051991032008		

Lampiran 12
Daftar Gambar

Gambar 1
Wawancara dengan *Owner* Getlatela



Gambar 2
Pasta labu dan ketela disimpan dalam *freezer*



Gambar 3
Proses pembuatan adonan donat



Gambar 4
Adonan donat dimasukkan ke lemari fermentasi



Gambar 5
Proses penggorengan donat



Gambar 6
Penambahan topping pada donat



Gambar 7
Donat dikemas dalam satu box



Gambar 8
Foto bersama *owner* Getlatela



Riwayat Hidup

Data Pribadi

Nama : Fitria Rahayu
 Tempat/Tgl. Lahir : Krueng Ceh/19 Februari 1997
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Agama : Islam
 Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
 Alamat Sekarang : Tungkop, Kabupaten Aceh Besar
 Nomor Telepon : 082214705697
 Email : rahayufitria250415@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- a. SDN 1 Seumot : 2002-2008
- b. MTsS Al-Quddus : 2008-2011
- c. MAS RIAB : 2011-2014
- d. UIN Ar-Raniry : 2014-2019

Pengalaman Organisasi

- a. Anggota Divisi Kesekretariatan (Kestari) Lembaga Dakwah Kampus UIN Ar-Raniry Periode 2014-2015.
- b. Anggota Divisi Hubungan Masyarakat (Humas) Lembaga Dakwah Kampus UIN Ar-Raniry Periode 2015-2016.
- c. Anggota Divisi Keputrian Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Periode 2015-2016.
- d. Anggota Divisi Dana dan Usaha (Danus) Almahira *Islamic Economics Community* (IEC) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Periode 2016-2017.
- e. Bendahara Divisi Hubungan Masyarakat (Humas) Almahira *Islamic Economics Community* (IEC) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Periode 2017-2018.